

**STRUKTUR KEPERIBADIAN MANUSIA DALAM TEORI
PSIKOANALISIS DITINJAU DARI AL-QURAN
DALAM TAFSIR AL-MISBAH**

SKRIPSI

Diajukan oleh

RIFATUL MUNA

NIM. 421307211

Prodi Bimbingan Konseling Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
1441 H / 2020 M**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah
Jurusan Bimbingan Konseling Islam**

Oleh:

RIFATUL MUNA

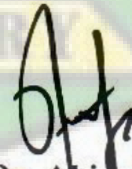
NIM. 421307211

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

pembimbing II


Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd
NIP. 19641220 198412 2 001


Dr. Abizal M. Yati, Lc, MA
NIDN. 2020018203

SKRIPSI

**Telah Dinilai Oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
Dan Dinyatakan Lulus Serta Disahkan Sebagai
Tugas Akhir Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah
Jurusan Bimbingan Konseling Islam**

Diajukan Oleh:

**RIFATUL MUNA
NIM. 421307211**

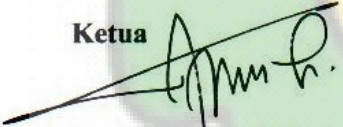
Pada Hari/ Tanggal

Rabu, 22 Januari 2020 M
27 Jumadil Awal 1441 H

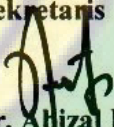
di

**Darussalam-Banda Aceh
Panitia Sidang Munaqasyah**

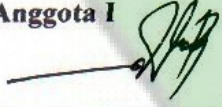
Ketua


**Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd
NIP. 19641220 198412 2 001**

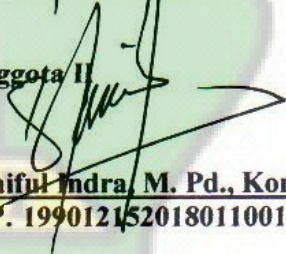
Sekretaris


**Dr. Abizal M. Yati, Lc.MA
NIDN. 2020078203**

Anggota I


**Drs. Umar Latif, MA
NIP. 19195811201992031001**

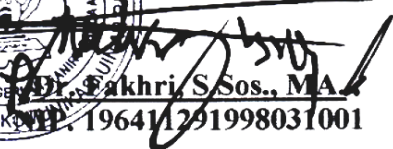
Anggota II


**Syaiful Indra, M. Pd., Kons.
NIP. 199012152018011001**

Mengetahui,

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry




**Dr. Fakhri, S.Sos., MA
NIP. 196412291998031001**

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Dengan ini saya :

Nama : Rifatul Muna

NIM : 421307211

Jenjang : Strata Satu (S-1)

Prodi : Bimbingan Konseling Islam (BKI)

Menyatakan bahwa dalam Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 22 Januari 2020
Yang Menyatakan,



Rifatul Muna

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul **“Struktur Kepribadian Manusia Dalam Teori Psikoanalisis Ditinjau Dari Al-Quran Dalam Tafsir Al-Misbah”**. Kepribadian manusia tidak akan sehat jika tiga sistem kepribadian menurut Freud tidak berjalan dengan baik, dan dalam hal ini selama keputusannya tidak mengganggu orang lain disekitarnya, maka tidak bermasalah karena dalam pandangan psikoanalisis apabila manusia melakukan kehendaknya dan tidak mengganggu orang lain maka ini tidak dikatakan dengan manusia yang mempunyai penyakit atau tidak sehat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis struktur kepribadian menurut teori psikoanalisis serta dari Al-Quran dalam tafsir Al-Misbah. Teknik pengumpulan data bagi penelitian ini adalah studi perpustakaan yaitu dengan menelaah bahan-bahan dari teori-teori yang berhubungan dengan permasalahan yang dibahas berdasarkan buku-buku yang berhubungan serta dapat mendukung atau menyokong penelitian penulis. Sumber data primer skripsi ini adalah ayat-ayat Al-quran yang dipilih beberapa ayat-ayat Al-quran tentang kepribadian dan sumber data yang diperoleh melalui dokumen, buku-buku yang sebagian besar ditemukan di perpustakaan. Teknik menganalisis data dalam skripsi ini lebih kepada pendekatan yang dilakukan tidak melalui angka tetapi kondisi objektif. Setelah dilakukan penelitian maka dapat disimpulkan tentang struktur kepribadian yang diungkapkan oleh Freud adalah id yang mempunyai kesamaan dengan hawa nafsu, ego dengan akal, dan super ego dengan qalbu. Tentang dinamika kepribadian yang diungkapkan oleh Freud, yaitu merupakan integrasi antara ketiga struktur kepribadian id, ego, dan super ego. Demikian pula dalam psikologi islam yaitu integrasi antara qalbu, akal, dan nafsu yang sudah diperjelas dalam Al-Qur'an adanya tingkatan-tingkatan kepribadian manusia apabila salah satu dari ketiga struktur kepribadian tersebut lebih mendominasi.

Kata Kunci: Teori Psikoanalisis, Al-Quran dalam Tafsir Al-Misbah.

KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah Swt yang telah memberi rahmat serta karunia-Nya kepada kita semua. Shalawat beriring salam kepada kedamaian dan membimbing kita semua menuju agama yang benar di sisi Allah yakni agama islam. Alhamdulillah berkat rahmat dan hidayah-Nya Allah, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“STRUKTUR KEPERIBADIAN MANUSIA DALAM TEORI PSIKOANALISIS DITINJAU DARI AL-QURAN DALAM TAFSIR AL-MISBAH”**. Skripsi ini disusun untuk melengkapi dan memenuhi syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Dalam penyusunan skripsi ini peneliti telah banyak menerima bantuan secara moral maupun spiritual dari berbagai pihak, maka pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang di maksud.

Ucapan terima kasih yang tak terhingga penulis sampaikan kepada Ayahanda tercinta Samsuar dan Ibunda tersayang Nurwati yang telah memberikan kasih sayang dan selalu mendidik, mendukung, memberikan segala bentuk pengorbanan, nasehat dan semangat yang tiada hentinya. Ucapan terima kasih kepada Rafi Karimullah, Hadi Halimullah dan Rais Ibadullah selaku adik-adik saya yang penulis sayangi serta

keluarga besar lainnya yang telah mencurahkan cinta dan kasih sayang serta doa yang tulus untuk penulis, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih sebesar- besarnya kepada ibu Dr. Kusumawati Hatta, M.Pd sebagai pembimbing I dan Bapak Dr. Abizal Muhammad Yati, Lc. MA sebagai pembimbing II yang telah memberikan bantuan, bimbingan, ide, pengorbanan waktu, tenaga dan pengarahan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.

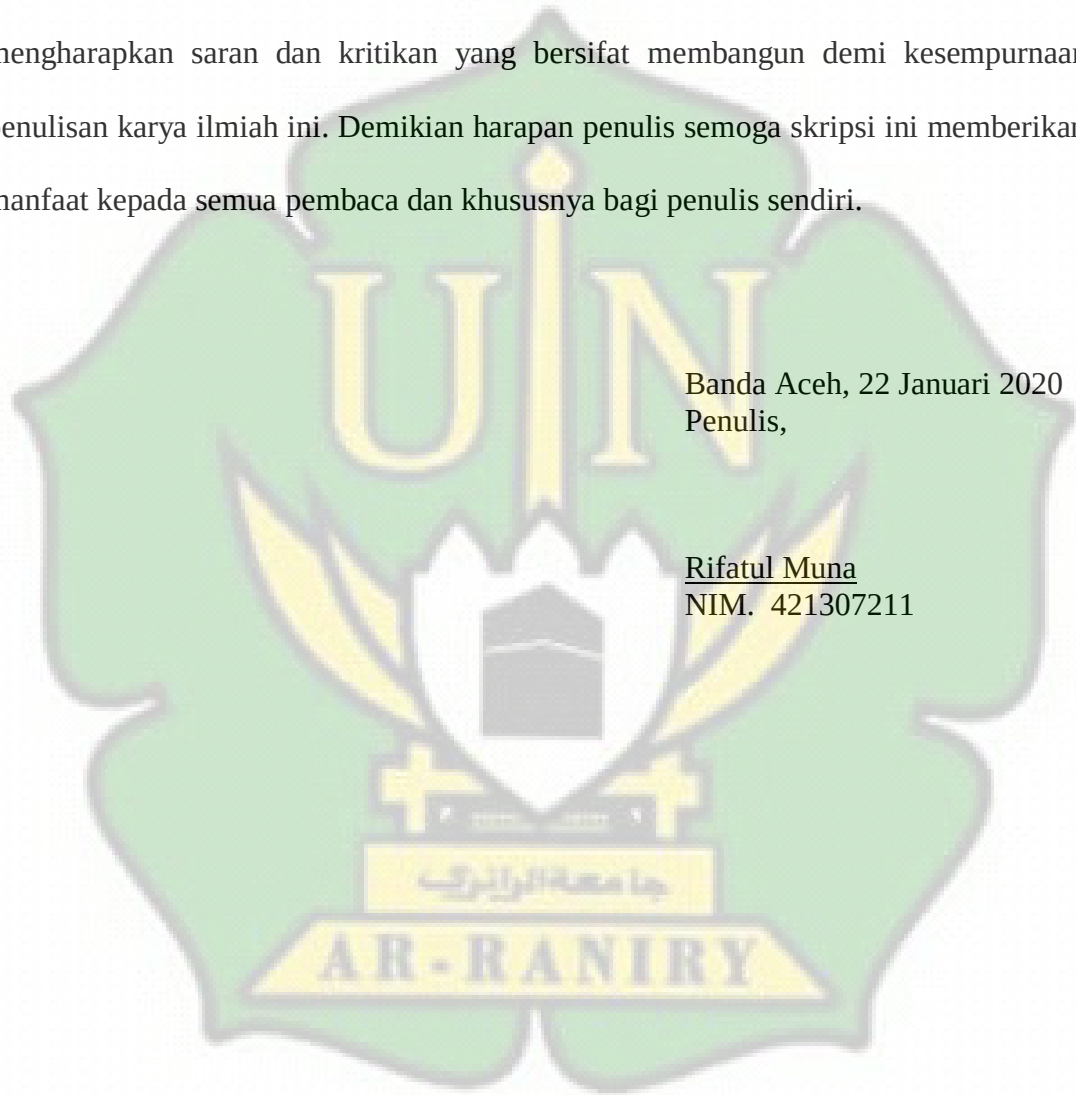
Penghargaan yang luar biasa penulis sampaikan kepada Bapak Dr. Fakhri, S.sos, MA sebagai pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Kepada Bapak Jarnawi, Mpd sebagai Ketua Prodi Bimbingan Konseling Islam, kepada Ibu Mira Fauziyah, M.Ag, sebagai penasehat Akademik. Ucapan terima kasih pula penulis sampaikan kepada Dosen dan asisten serta seluruh karyawan di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi. kepada Perpustakaan Dakwah dan Komunikasi serta Perpustakaan UIN Ar-Raniry yang telah meminjamkan buku-buku bacaan yang berhubungan dengan permasalahan skripsi ini.

Terakhir penulis mengucapkan terima kasih kepada sahabat-sahabat tercinta sekaligus kawan-kawan seperjuangan di jurusan BKI Angkatan 2013, dan semua teman-teman yang tak dapat disebutkan satu persatu, terima kasih telah memberikan bantuan berupa doa, dukungan, saran dan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Tidak ada satupun yang sempurna didunia ini, kebenaran selalu datang dari Allah dan kesalahan itu datang dari penulis sendiri, untuk itu penulis sangat mengharapkan saran dan kritikan yang bersifat membangun demi kesempurnaan penulisan karya ilmiah ini. Demikian harapan penulis semoga skripsi ini memberikan manfaat kepada semua pembaca dan khususnya bagi penulis sendiri.

Banda Aceh, 22 Januari 2020
Penulis,

Rifatul Muna
NIM. 421307211



DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR LAMPIRAN	vii
 BAB I. PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Kegunaan dan Manfaat Penelitian	5
E. Definisi Operasional	5
F. Penelitian Terdahulu	9
G. Sistematika Penelitian	11
 BAB II. KONSEPTUAL STRUKTUR KEPERIBADIAN MANUSIA DALAM PANDANGAN KONVENSIONAL DAN ISLAM.....	 13
A. Konsepsi Struktur Kepribadian Manusia Dalam Pandangan Konvensional	 13
1. Definisi Struktur Kepribadian Manusia.....	13
2. Biografi Sigmund Freud	25
3. Dinamika Kepribadian.....	28
B. Struktur Kepribadian Manusia Menurut Islam	32
1. Definisi Kepribadian Manusia Dalam Islam	32
2. Bentuk-Bentuk Tipologi Kepribadian Islami	37
3. Tokoh Islam Yang Berkaitan Tentang Struktur Kepribadian Manusia	 44
a. Al-Ghazali 450-505 H	44
 BAB III. METODE PENELITIAN	 48
A. Metode dan Pendekatan Penelitian	48
B. Objek dan subjek Penelitian.....	49
C. Sumber Data.....	49
D. Teknik Pengumpulan Data	50
E. Teknik Analisis Data	50
 BAB IV. DESKRIPSI DAN PEMBAHASAN DATA PENELITIAN	 51
A. Deskripsi Data Penelitian	51

1. Deskripsi Struktur Kepribadian Manusia Menurut Sigmund Freud.....	51
2. Deskripsi Struktur Kepribadian Manusia Menurut Al-Quran Dalam Tafsir Al-Misbah.....	55
B. Pembahasan Data Penelitian	57
1. Konsep id dalam psikoanalisis Sigmund Freud dilihat dari Al-Quran dalam Tafsir al-Misbah.....	57
2. Konsep pemenuhan ego dalam psikoanalisis Sigmund Freud dilihat dari Al-Quran dalam Tafsir al-Misbah	64
3. Konsep super ego dalam psikoanalisis Sigmund Freud dilihat dari al-Quran dalam Tafsir al-Misbah	70
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN	74
5.1 Kesimpulan	74
5.2 Saran	74
DAFTAR PUSTAKA	75
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Keputusan Pembimbing / SK.
2. Daftar Riwayat Hidup.



BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Erhamwilda Manusia adalah makhluk paling sempurna yang di antara makhluk-makhluk Allah lainnya dan memiliki berbagai potensi serta memperoleh petunjuk kebenaran dalam menjalani kehidupan dunia dan akhirat.¹ Keberadaan manusia juga menjadi tanda tanya besar bagi berbagai kalangan, terutama para ilmuwan dan filosof. Hampir semua kalangan tidak ingin mengabaikan fenomena besar dari penciptaan tersebut. Jasad, akal, indera dan nafs (jiwa) yaitu komponen utama manusia yang paling sering dibahas dalam kajian keilmuan.

Faizah menjelaskan bahwa Sigmund Freud selaku pendiri psikoanalisis adalah orang pertama yang berusaha merumuskan psikologi manusia. Fokus perhatiannya pada totalitas kepribadian manusia. Pendekatan analisis tentang manusia sangat kompleks tetapi secara garis besar dapat diringkas dalam tiga kesatuan kompleks yang memiliki hubungan timbal balik.² Menurut teori psikoanalisis, perilaku manusia ditentukan oleh adanya interaksi dari tiga subsistem dalam kepribadian, yaitu id, ego, super ego. Ego adalah tahapan proses pencarian norma dan nilai pada super ego yang

¹ Erhamwilda, Konseling Islami, (Yogyakarta: Graha ilmu, 2009), hal. 48

² Faizah, Lalu Muchsin, Psikologi Dakwah,(Jakarta: Prenada Media Group, 2006),hal. 43

akan menentukan jiwa manusia bermasalah atau tidak. Super ego adalah tahapan yang menentukan akan dorongan nafsu kesenangan id, dari nilai dan norma superego yang menjadi pandangan jiwa manusia sehat atau tidak. Apabila ketiga sistem ini berjalan dengan baik pada diri manusia, maka selama keputusannya tidak mengganggu orang lain di sekitarnya maka ini tidak bermasalah karena dalam pandangan psikoanalisis apabila manusia melakukan kehendaknya dan tidak mengganggu orang lain maka ini tidak dikatakan dengan manusia yang mempunyai penyakit atau tidak sehat.

Jiwa adalah sesuatu yang terdapat didalam diri manusia yang tidak dapat diketahui wujudnya, yang dapat menerima arahan kepada kebaikan dan keburukan, dan memiliki berbagai sifat dan karakter kemanusiaan, juga memiliki pengaruh yang nyata pada perilaku manusia. Apabila seseorang didorong oleh nafsu kesenangan maka ia akan terjerat oleh nafsu kejahatan karena ia hanya memikirkan kesenangan, oleh karenanya ego yang menjadi jembatan bagi id untuk menyeimbangkan keinginan dan dorongan-dorongan yang dimilikinya. Jiwa memiliki berbagai kondisi, kadang ia tergoda, tergelincir dan terjerumus, dan kadang menyesali diri karena melakukan keburukan. Kejahatan itu akan timbul jika tubuh mengambil posisi sebagai pemimpin jiwa yang mengikat, maka ia akan kehilangan cahaya spiritual yang terang, dan manusia akan jatuh pada tingkat jiwa terburuk yaitu tingkatan hewani, karena ia tidak menggunakan kemampuan spiritualnya.

Agama Islam mempunyai aturan sendiri yang mana apabila dorongan nafsu kesenangan yang dimiliki oleh manusia haruslah dipertanggungjawabkan sesuai dengan ketentuan hukum Islam. Dalam Islam manusia harus mempunyai tujuan hidup dan tanggung jawab dalam melakukan segala hal.

Perilaku manusia yang terlihat pada jasadnya tidak akan berjalan sebagaimana mestinya jika jiwanya terganggu. Hal terpenting adalah pembentukan jiwa manusia melalui pembentukan kognitif dan emotifnya. Emosi manusia sebagai bagian dari gejala jiwa, tidak akan maksimal kerjanya jika jasad manusia dalam keadaan sakit atau hilang fungsinya.

Wawan Junaedi Soffandi menjelaskan bahwa tugas Islam tidak lain adalah memberikan pertolongan yang maksimal untuk manusia. Dengan demikian, manusia akan mampu menopang fitrahnya yang mulia, semakin memperkuat nyala sinarnya, dan senantiasa berjalan di dalam pertunjukannya. Selain itu agar manusia terbebas dari berbagai gangguan dosa yang terus menggoda dan selalu berusaha untuk menjerumuskannya.³ Manusia tidak semata-mata buruk, oleh karena itu menurut Al-Qur'an manusia dituntut untuk selalu menjaga kesucian nafs atau jiwanya dan tidak mengotorinya dengan perbuatan yang terlarang dan perbuatan dosa. Karena sebagai makhluk, manusia tidak hanya hidup di alam dunia, tetapi manusia juga akan hidup di alam akhirat sebagaipertanggungjawaban terhadap kehidupannya di alam dunia dan

³ Wawan Junaedi Soffandi, *Akhlaq Seorang Muslim*, (Jakarta Selatan: Mustaqim, 2004), hal. 23

berusaha untuk mencapai tingkat kesempurnaan dan selamat dari keburukan dan marabahaya. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti ingin melakukan penelitian yang mendalam terkait **“Struktur Kepribadian Manusia Dalam Teori Psikoanalisis Ditinjau Dari Al-Quran dalam Tafsir Al-Misbah”**. Hal ini penting mengingat banyaknya persoalan berkenaan dengan jiwa manusia yang semestinya dikembangkan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka secara umum penelitian ini dirumuskan: Bagaimana struktur kepribadian Manusia bahasan Psikoanalisis dilihat dari Al-Quran dalam Tafsir Al-Misbah. Sedangkan secara khusus penelitian ini dirumuskan dalam dua pertanyaan penelitian yaitu:

1. Bagaimana struktur konsep id, ego dan super ego kepribadian manusia dalam teori Psikoanalisis?
2. Bagaimana ayat-ayat yang terkait dengan struktur kepribadian manusia dilihat dari Al-Qur'an dalam tafsir Al-Misbah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui struktur kepribadian manusia dalam psikoanalisis ditinjau dari Al-Qur'an dan tafsir Al-Misbah. Sedangkan tujuan umum adalah untuk mengetahui:

1. Struktur konsep id, ego dan super ego kepribadian manusia dalam teori Psikoanalisis.
2. Struktur kepribadian dilihat dari al-Quran dalam Tafsir al-Misbah.

D. Kegunaan dan Manfaat Penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah penulis dapat melakukan penelitian dengan cara mencari dan mengolah data khususnya mengenal jiwa manusia menurut perspektif Sigmund Freud dalam tinjauan Al-Quran dalam tafsir Al-Misbah. Untuk dapat meningkatkan wawasan ilmu pengetahuan serta sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S.1) pada Prodi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Komunikasi dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry. Manfaat penelitian ini yaitu, hasilnya dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pembuatan kebijakan, dapat menjadi bahan rujukan bagi peneliti lainnya memerlukan data terkait isu yang sama dan menjadi bahan koleksi perpustakaan. memberikan sumbangan terhadap mahasiswa untuk referensi penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini terutama dalam bidang kajian ilmu Bimbingan dan Konseling Islam.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya kesalah pahaman para pembaca, dalam memahami variabel penelitian ini, maka peneliti memandang perlu mendefinisikan

secara operasional terkait dua variabel tersebut, yakni: (1). Struktur Kepribadian Manusia dalam teori Psikoanalisis. (2). Al-Quran dalam Tafsir Al-Misbah.

1. Struktur Kepribadian Manusia dalam Psikoanalisis

Kamus Besar Bahasa Indonesia Mendefinisikan, Struktur adalah pengaturan dan pengorganisasian unsur-unsur yang saling terkait dalam suatu objek material atau sistem, atau objek atau sistem yang terorganisasi, Kepribadian adalah keseluruhan sikap, ekspresi, perasaan, temperamen, ciri khas dan juga perilaku seseorang. Sikap perasaan ekspresi & temperamen tersebut akan terwujud dalam tindakan seseorang kalau di hadapkan kepada situasi tertentu. Manusia adalah makhluk sosial yang senantiasa membutuhkan orang lain, oleh karena itu manusia senantiasa membutuhkan interaksi dengan manusia yang lain. Sejak awal kehidupan, kepribadian adalah kesatuan atau berpotensi membentuk kesatuan. Ketika mengembangkan kepribadian, orang harus berusaha mempertahankan kesatuan dan harmoni antar semua elemen kepribadian⁴.

Ibnu Qayyim Al-jauziyah berpendapat bawa jiwa manusia adalah ciptaan Allah SWT. Sebagai pencipta, Zat Yang Maha Kuasa menghendaki jiwa berjalan sesuai aturan yang telah digariskan. Sehingga, pemiliknya bisa sampai pada kondisi yang penuh kebaikan dan ketenteraman, serta mampu menapaki jalan terang-benderang yang di ujungnya terdapat surga sebagai hadiahnya. Akan tetapi, bangsa manusia

⁴ Kusmayadi, Muhammad Agus. 2001. Profil Kepribadian Siswa Berprestasi Unggul dan Ashor berdasarkan Program Studi. Hal 1

tidak hidup sendiri di jagat ini. Manusia hidup bersama bangsa setan yang menjadi musuh abadinya. Setan tidak ingin anak cucu keturunan Adam mendapat hadiah istimewa berupa surga dan meninggalkannya seorang diri di neraka. Oleh karena itu, setan dan anak cucunya sekuat tenaga berusaha menggoda jiwa manusia untuk mengobarkan nafsu syahwatnya, ditumbuhkan rasa benci berbuat kebaikan, dan akhirnya manusia benar-benar menyerah untuk mempertahankan eksistensinya dalam kehidupan.⁵ Jadi yang dimaksud dengan struktur kepribadian manusia dalam psikoanalisis adalah kepribadian manusia mencakup keseluruhan pikiran, perasaan dan tingkahlaku, kesadaran dan ketidak sadaran.

2. Al-Quran dalam Tafsir Al-misbah

Mohsen Qaraati menyatakan bahwa Al-Quran adalah firman-firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan perantara malaikat Jibril untuk dibaca, dipahami, dan diamalkan sebagai petunjuk atau pedoman hidup bagi umat manusia.⁶ Selanjutnya ia menyatakan bahwa Al-Qur'an menggambarkan manusia sebagai makhluk pilihan Tuhan, sebagai khalifah-Nya di muka bumi, yang didalam dirinya ditanamkan sifat-sifat kebaikan dan keburukan.⁷

⁵Ibnu Qayyim Al-jauziyah, *RaudhatulMuhibbin*, (Jakarta: Qisthi Press, 2011), hlm. 285

⁶*Ibid...*, Hlm. 45

⁷Mohsen Qaraati, *Tafsir Ayat-Ayat Piliham, Seri Tafsir Untuk Anak Muda*, (Jakarta: Al-Huda, 2006), hal. 85

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Tafsir adalah keterangan atau penjelasan tentang ayat-ayat Al-Quran agar maksudnya lebih mudah dipahami.⁸ Menurut Quraish Syihab Tafsir al-Misbah adalah sebuah tafsir al-Quran lengkap 30 juz karya monumental Muhammad Quraish Shihab dan diterbitkan oleh Lentera hati.⁹ Menurut Tim Detikcom Files Quraish Shihab adalah seorang cendekiawan muslim dalam ilmu-ilmu Al-Quran, beliau merupakan mantan Menteri Agama Republik Indonesia pada tahun 1998.¹⁰

M. Quraish Shihab menyatakan bahwa Al Quran banyak berbicara tentang manusia, bahkan manusia adalah makhluk pertama yang telah disebut dua kali dalam rangkaian wahyu pertama. Dalam Al Quran Surat Al ‘Alaq ayat 1-5, Allah SWT menegaskan sebagaimana terdapat pada bab II halaman 16. Kata “Insan” dalam Surat Al-Alaq di atas mencakup seluruh jenis manusia, kecuali Adam a.s. yang proses kejadiannya diceritakan secara tersendiri. Kata “Insan” dalam Al Quran ditafsirkan sebanyak 65 kali yang pada umumnya menjelaskan berbagai sifat dan potensinya., baik positif maupun negatif. Manusia atau insan yang banyak dibicarakan atau

⁸ Tim Penyusun, *Kamus...*, hal. 1409

⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesanan Kesan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002) hal.24

¹⁰ Detikcom Files, *Hari-hari terakhir jejak Soeharto Setelah Lengser*, (Jakarta: Mediakita, 2008), hal. 73

disebut dalam Al Quran yaitu tentang sifat-sifat dan potensinya, yang dapat berbeda antara seseorang dengan orang lain.¹¹

Berdasarkan penjelasan di atas maka yang dimaksud dengan Al-Qur'an dalam tafsir Al-Misbah adalah sebuah tafsir Al-Quran lengkap tiga puluh juz yang menjelaskan tentang maksud-maksud firman Allah SWT, disusun oleh Quraish Shihab dengan judul tafsir Al-Misbah.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian skripsi ini bukanlah yang pertama kalinya, telah ada penelitian-penelitian sebelumnya, adapun penelitian yang terkait dengan pokok pembahasan penelitian ini diantaranya:

Pertama Penelitian Siti Zahara, jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry yang berjudul *Identifikasi Problematika Psikologis Klien Menurut Al-Quran*. Menurut penelitiannya, Problema psikologis klien menurut Al-Quran Surat Al-Ma'arij 19-21 tentang keadaan jiwa manusia ketika susah dan senang, yaitu ketika manusia mendapat kesusahan selalu dalam keadaan mengeluh dan ketika mendapat kebaikan menjadi sangat kikir terhadap orang lain. Ini adalah sifat manusia yang Allah ciptakan ketika hatinya menjadi kosong dari keimanan. Kikir dan mengeluh dapat

¹¹M. QuraishShihab, *Tafsir Al Quran Karim*, (PustakaHidayah, Bandung, 1997)hal. 88.

menimbulkan keputusan hubungan, perbuatan dosa pelit, kezaliman dan permusuhan.

Kedua Penelitian Nur Siti Maimunah, Jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry yang berjudul *Konsep Jiwa Menurut Teori Psikoanalisis ditinjau dari perspektif Islam Menurut penelitiannya*, Jiwa adalah sesuatu yang terdapat dalam diri manusia yang tidak dapat diketahui wujudnya, yang dapat menerima arahan kepada kebaikan dan keburukan, dan memiliki berbagai sifat dan karakter manusia, juga memiliki pengaruh yang nyata pada manusia.

Ketiga Penelitian Muhammad Ilias Bin Mohd Sabri, Jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry yang berjudul *Terapi Al-quran Dalam Upaya Pemulihan Orang Dengan Masalah Kejiwaan Menurut penelitiannya*, Terapi Al-quran dalam kejiwaannya atau kepribadian seseorang sangatlah berperan penting, untuk membentuk pribadi yang utuh, sehat dan pikiran yang tenang. Sehingga dapat menjauhkan manusia dari rasa cemas, tegang, depresi dan sebagainya.

Berdasarkan hasil penelitian diatas, penulis melihat bahwa permasalahan dasar antara penelitian sebelumnya memiliki perbedaan dengan penelitian yang ini, seperti penelitian Siti Zahara yang meneliti tentang problematika psikologis, peneliti ini hanya mengkaji problematika psikologis berdasarkan surat Al-Ma'arij ayat 19-21,

kemudian nur Siti Maimunah yang meneliti tentang konsep jiwa yang menurut tinjauan perspektif Islam, peneliti ini menggunakan teori psikoanalisis dalam penelitiannya, dan peneliti selanjutnya dari Muhammad Illias Bin Mohd Sabri yang meneliti tentang Terapi Al-quran Dalam Upaya pemulihan orang, dengan masalah kejiwaan dan peneliti ini hanya menerapkan terapi Al-quran tersebut di BLUD rumah sakit jiwa Aceh, Dari penjelasan perbedaan penelitian diatas, penulis merasa perlu melakukan penelitian lebih lanjut, yaitu konsep Struktur kepribadian manusia dalam teori psikoanalisis ditinjau dari Al-Qur'an dalam tafsir Al-Misbah.

G. Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari lima bab dan masing-masing bab berhubungan antara satu dengan yang lainnya. Penjabarannya sebagai berikut :

Bab I berisi pendahuluan meliputi latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan dan manfaat penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, dan Sistematika Penulisan. Bab II berisi landasan teori struktur kepribadian manusia dari tokoh konvensional dan Al-qur'an dalam tafsir Al-Misbah.

Bab III berisi metodologi penelitian meliputi metode dan pendekatan penelitian, objek dan subjek penelitian, teknik penulisan, dan teknik pengumpulan data. Bab IV merupakan deskripsi dan pembahasan data penelitian. Bab V penutup

yang meliputi kesimpulan daripada keseluruhan bab yang telah ditulis peneliti dan saran dalam bentuk kritikan maupun masukan yang bermanfaat untuk penulis serta pembaca pada umumnya.

Tata cara penulisan dalam penelitian ini menggunakan buku pedoman penulisan skripsi UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun 2019-2020.



BAB II

LANDASAN KONSEPTUAL STRUKTUR KEPRIBADIAN MANUSIA DALAM PANDANGAN KONVENSIONAL DAN ISLAM

A. Konsepsi Struktur Kepribadian Manusia Dalam Pandangan Konvensional

1. Definisi Struktur Kepribadian Manusia

Kepribadian adalah berasal dari kata pribadi yang bermakna manusia sebagai perseorangan diri manusia atau diri sendiri. Pribadi juga bisa bermakna keadaan manusia sebagai perseorangan, keseluruhan sifat-sifat yang merupakan watak orang. Pribadi secara perseorangan merupakan bagian dari seluruh manusia, dimana setiap pribadi mempunyai sifat yang merupakan wataknya. Adapun kepribadian merupakan sifat hakiki yang tercermin pada sikap seseorang atau suatu bangsa yang membedakannya dari orang atau bangsa lain¹².

Kepribadian merupakan pola khas seseorang dalam berpikir, merasakan dan berperilaku yang relatif stabil dan dapat diperkirakan. Kepribadian juga merupakan jumlah total kecenderungan bawaan atau hereditas dengan berbagai pengaruh dari lingkungan serta pendidikan, yang membentuk kondisi kejiwaan seseorang dan mempengaruhi sikapnya terhadap kehidupan¹³.

¹² Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), Hal. 895.

¹³ Weller, B. F. Kamus Saku Perawat . (2005). Jakarta: EGC: hal.22

Dalam buku-buku yang membahas tentang kepribadian, ia sering disebut berasal dari bahasa Latin. Secara sederhana kata kepribadian (personality) berasal dari kata persona yang berarti kedok atau topeng. Pada masa Yunani, dimana aktor Romawi dalam pertunjukan drama Yunani selalu menggunakan topeng yang disebut dengan persona. Jess Feist and Gregory mengemukakan bahwa makna kepribadian dapat diartikan sebagai pola sifat dan karakteristik tertentu, yang relatif permanen dan memberikan pengaruh, baik konsistensi maupun individualitas pada perilaku seseorang. Dalam hal ini sifat (trait) merupakan faktor penyebab adanya perbedaan antar individual dalam perilaku, konsistensi perilaku dari waktu ke waktu, dan stabilitas perilaku dalam berbagai situasi¹⁴. Karena itu, sifat dipahami sebagai sesuatu yang unik, bisa sama pada beberapa kelompok manusia atau sifat dapat dimiliki semua manusia, namun pola atau bentuk sifat pada masing-masing individu berbeda-beda.

Kepribadian individu dinilai berdasarkan kemampuannya memperoleh reaksi-reaksi positif dari berbagai orang dalam berbagai keadaan. Selain itu kepribadian individu juga dipandang sebagai kesan yang paling menonjol atau paling kentara yang ditunjukkan seseorang terhadap segala macam tingkah laku berbeda-beda yang

¹⁴ Jess Feist and Gregory J. Feist, *Theories of Personality*, terj. Yudi Santoso, *Teori Kepribadian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet. 6, 2008), hal. 4.

dilakukan individu termasuk di dalamnya usaha-usaha menyesuaikan diri yang beraneka ragam namun khas yang dilakukan oleh tiap individu¹⁵

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kepribadian meliputi segala corak perilaku dan sifat yang khas dan dapat diperkirakan pada diri seseorang, yang digunakan untuk bereaksi dan menyesuaikan diri terhadap rangsangan, sehingga corak tingkah lakunya itu merupakan satu kesatuan fungsional yang khas bagi individu itu.

Teori kepribadian Freud secara fundamental merupakan teori mengenai pikiran dari model ilmiah keseluruhan arsitektur dari proses dan struktur mental. Dalam memformulasikan model pikiran, Freud secara eksplisit “mempertimbangkan” kehidupan mental dari sudut pandang biologis. Ia memahami pikiran sebagai bagian dari tubuh, mengajukan pertanyaan seperti apakah tubuh, dan memperoleh prinsip fungsi mental dari keseluruhan prinsip mengenai fungsi fisiologis. Seperti yang telah disampaikan sebelumnya, bagi Freud tubuh adalah sistem energi mekanis. Sehingga dapat dikatakan bahwa pikiran merupakan bagian dari tubuh yang juga merupakan sistem energi mekanis. Pikiran mendapatkan energi mental dari keseluruhan energi fisik tubuh¹⁶.

¹⁵ M. Ngilim Purwanto, Psikologi Pendidikan (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 1.

¹⁶ Setiowati Haris, 1979. *Pengantar Umum Psikoanalisis a General Introduction to Psikoanalisis*, England, Penguin book. Hal. 78

Pandangan Freud mengenai energi mental mencakup tiga gagasan utama. Gagasan pertama adalah bahwa energi yang ada tersedia dalam jumlah yang terbatas. Jika terlalu banyak energi yang digunakan untuk hal tertentu, maka hanya tersedia sedikit energi untuk tujuan lainnya. Gagasan kedua adalah bahwa energi dapat terhambat dari satu saluran ekspresi dan jika terhambat energi tidak “pergi begitu saja”. Sebaliknya, diekpresikan dalam beberapa cara melalui jalan yang memiliki hambatan yang paling sedikit. Terakhir, hal mendasar yang sesuai dengan gagasan Freud adalah pikiran berfungsi untuk mencapai keadaan tenang. Maka tujuan dari semua perilaku adalah kesenangan yang dihasilkan dari penurunan ketegangan atau pelepasan energi.

a). Struktur Kepribadian

Kontribusi terbesar Freud bagi teori kepribadian adalah eksplorasi ke dalam dunia tidak sadar dan keyakinannya bahwa manusia termotivasi oleh dorongan-dorongan utama yang belum atau tidak mereka sadari. Sigmund Freud mengumpamakan struktur kepribadian manusia itu dengan sebuah gunung es ditengah laut sebagaimana diketahui, yang nampak dari permukaan laut hanya sebagian kecil dari gunung es tersebut, yaitu bagian puncaknya. Begitu juga struktur jiwa manusia yang nampak dari luar hanya sebagian kecil saja, yaitu alam kesadaran (Consciousness). Bagian yang terbesar dari struktur jiwa manusia tidak dapat di lihat dari luar dan ini merupakan alam ketidaksadaran. Antara kesadaran dan

ketidaksadaran terhadap suatu perbatasan yang disebut Prakesadaran (Preconsciousness)¹⁷. Dorongan-dorongan yang terdapat dalam alam pra kesadaran ini sewaktu-waktu dapat muncul ke dalam alam kesadaran. Alam kesadaran (Consciousness) adalah suatu keadaan dimana aktivitas mental bisa kita sadari setiap saat, seperti berpikir dan persepsi. Sebagian dari Ego dan Superego berada di alam kesadaran ini¹⁸. Alam ketidaksadaran (Unconsciousness) adalah di mana timbulnya gejala-gejala psikis yang sama sekali tidak kita sadari, sulit untuk di jelaskan. Gejala-gejala seperti itu seperti dorongan-dorongan moral, pengalaman-pengalaman yang memalukan, harapan-harapan yang irasional, dorongan-dorongan seksual yang tidak sesuai dengan norma-norma atau moral masyarakat. Dan alam prakesadaran (Preconsciousness) dimana kita bisa menyadari gejala-gejala psikis yang timbul hanya bila kita memperhatikannya. Gejala-gejala seperti ini adalah memori, pengetahuan-pengetahuan yang telah di pelajari, id berada pada level ini.

Dalam psikologi Freud, tiga tingkatan struktur jiwa ini dipahami, baik sebagai proses maupun lokasi. Tentu saja, keberadaan lokasi dari ketiga tingkat tersebut bersifat hipotesis dan tidak nyata ada di dalam tubuh. Meskipun demikian, ketika

¹⁷ Boeree, C. George. 2013. Personality Teories. Prismasophie: Yogyakarta Hal. 65

¹⁸ Mahmud, Dimyati. 1990. Psikologi Suatu Pengantar. BPFE: Yogyakarta. Hal. 21

membahas alam tidak sadar, Freud melihatnya sebagai suatu alam tidak sadar sekaligus proses terjadi tanpa disadari¹⁹.

1) Alam Tidak Sadar

Alam tidak sadar menjadi tempat bagi segala dorongan, desakan, maupun insting yang tidak kita sadari, tetapi ternyata mendorong perkataan, perasaan, dan tindakan kita. Meskipun kita sadar akan perilaku kita yang nyata, sering kali kita tidak menyadari proses mental yang ada dibalik perilaku tersebut. Mimpi adalah sumber yang kaya akan materi alam tidak sadar. Misalnya, Freud meyakini pengalaman masa kanak-kanak dapat muncul di dalam mimpi orang dewasa sekalipun orang yang bermimpi tersebut tidak mengingat secara sadar akan pengalaman-pengalaman tersebut²⁰.

Freud menganalogikan adanya sensor yang menghalangi jalan antara alam tidak sadar dengan alam bawah sadar dan mencegah memori yang memicu kecemasan yang tidak diinginkan memasuki kesadaran. Dorongan tidak sadar dapat muncul di alam sadar, tetapi hanya setelah mengalami perubahan tertentu. Misalnya, seseorang dapat menunjukkan keinginan erotis dan rasa permusuhanannya dengan cara menggoda atau mengolok-olok orang lain. Dorongan di alam tidak sadar secara konstan berusaha untuk disadari, dan banyak dari dorongan tersebut yang berhasil

¹⁹ Freud, Sigmund. 2009. Pengantar Umum Psikoanalisa. Pustaka Pelajar: Yogyakarta. Hal. 23

²⁰ Mahmud, Dimiyati. 1990. Psikologi Suatu Pengantar. BPFE: Yogyakarta hal. 86

masuk kealam sadar, meskipun tidak lagi muncul dalam bentuk asli. Misalnya amarah seorang anak terhadap ayahnya yang mungkin akan tertutupi dalam bentuk kasih sayang. Apabila tidak disembunyikan, rasa marah seperti ini dapat menyebabkan si anak merasa cemas, secara tidak langsung pikiran tidak sadarnya mendorongnya menunjukkan rasa kasih sayang, dan cinta yang berlebihan (proses ini, disebut dengan mekanisme pertahanan)²¹.

2) Alam Bawah Sadar

Alam bawah sadar ini berisi semua elemen yang tidak disadari, tetapi bisa muncul dalam kesadaran dengan cepat atau agak sulit. Isi alam bawah sadar datang dari dua sumber, pertama dari persepsi sadar. Hal ini yang dipersepsikan oleh seseorang secara sadar dalam waktu singkat (akan segera masuk ke dalam alam bawah sadar ketika fokus perhatian beralih ke pemikiran lain)²²

Sumber kedua dari gambaran bawah sadar adalah alam tidak sadar. Freud menyakini bahwa pikiran dapat menyelip dari sensor yang ketat dan masuk ke alam bawah sadar, dalam bentuk tersembunyi. Di sisi lain, sejumlah gambaran lain dari alam tidak sadar dapat masuk ke alam sadar karena tersembunyi dalam bentuk

²¹ Lathief, Supaat. 2008. Psikologi Fenomenologi Eksistensialisme. Lamongan: Pustaka Pujangga. hal. 64

²² Milner, Max. 1992. Freud dan Interpretasi Sastra. Jakarta: Intermasa. hal. 162

mimpi, keliru mengucap, atau dalam bentuk pertahanan diri (mekanisme pertahanan)²³

3) Alam Sadar

Alam sadar, yang memainkan peran relatif kecil dalam teori psikoanalisis, dapat didefinisikan sebagai elemen-elemen mental yang setiap saat berada dalam kesadaran. Ini adalah satu-satunya tingkat kehidupan mental yang bisa kita raih. Ada dua cara agar pikiran kita bisa masuk ke alam sadar. Pertama melalui sistem kesadaran perceptual (perceptual conscious), yaitu terbuka pada dunia luar dan bertindak sebagai perantara bagi persepsi yang berasal dari stimulus luar atau suatu ancaman yang berasal dari luar. Cara kedua elemen alam sadar datang dari struktur mental yang mencakup gagasan-gagasan yang tidak mengancam yang berasal dari alam bawah sadar, serta gambaran-gambaran yang membuat cemas, tetapi tersembunyi dengan baik yang berasal dari alam tidak sadar²⁴.

Selama hampir dua dekade, Freud menelurkan satu-satunya model pikiran topografis untuk menggambarkan pertempuran psikis atau konflik psikis antara dorongan yang disadari dan yang tidak disadari. Bagi Sigmund Freud segala bentuk

²³ Moesono, Anggadewi. 2003. Psikoanalisis Dan Sastra. Depok : Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Lembaga Penelitian Universitas Indonesia. hal. 84

²⁴ Semiun, Yustinus. 2006. Teori Kepribadian & Terapi Psikoanalitik Freud. Yogyakarta: Kanisius. Hal. 31

tingkah laku manusia bersumber pada dorongan-dorongan dari alam ketidaksadaran (Unconsciousness). Kemudian, pada tahun 1920-an, Freud memperkenalkan model struktur kepribadian manusia yang terdiri dari tiga bagian, yaitu

- 1). Das Es (the id), yaitu aspek biologis.
- 2). Das Ich (the ego), yaitu aspek psikologis.
- 3). Das Ueber Ich (the super ego), yaitu aspek sosiologis.

Kendati pun ketiga aspek itu masing-masing mempunyai fungsi, sifat, komponen, prinsip kerja, dinamika sendiri-sendiri, namun ketiganya berhubungan sangat erat sehingga sukar (tidak mungkin) untuk memisah-misahkan pengaruhnya terhadap tingkah laku manusia (tingkah laku selalu merupakan hasil kerja sama dari ketiga aspek tersebut).

1. Das Es (the id)

Das Es atau dalam bahasa Inggris the id disebut juga oleh Freud system der Unbewussten. Aspek ini adalah aspek biologis dan merupakan dasar sistem kepribadian manusia dan dari aspek ini lah kedua aspek lain tumbuh. The id berisikan hal-hal yang dibawa sejak lahir (unsur-unsur biologis), termasuk insting-insting naluriyah seks..Id merupakan “reservoir” energi psikis yang menggerakkan ego dan super ego. Energi psikis di dalam id dapat meningkat karena ada rangsangan dari dalam dan dari luar.

Apabila energi itu meningkat, maka akan menimbulkan gejala, dan menimbulkan pengalaman yang tidak menyenangkan yang mana oleh id tidak akan dibiarkan, karena itulah apabila energi meningkat, maka id akan mereduksi energi tersebut untuk menghilangkan rasa tidak enak itu. Jadi yang menjadi pedoman dalam berfungsinya id ialah menghindarkan diri dari ketidak enak dan mengejar keenakan, pedoman ini disebut Freud “prinsip kenikmatan” (pleasure principle). Untuk menghilangkan ketidakeenangan dan mencapai kenikmatan itu id mempunyai dua cara, yaitu :

- a) Refleks dan reaksi-reaksi otomatis, seperti misalnya bersin, berkedip, dan sebagainya.
- b) Proses primer (Primair Vorgang), seperti misalnya orang lapar membayangkan makanan (Wensvervulling)²⁵.

2) Das Ich (Ego)

Das Ich atau dalam bahasa Inggris the ego disebut juga System der Bewussten-Vorbewussten. Aspek ini adalah aspek psikologis daripada kepribadian dan timbul karena kebutuhan organisme untuk berhubungan secara baik dengan dunia nyata. Misalnya sebagai contoh orang yang lapar mesti perlu makan untuk menghilangkan teganganyang ada dalam dirinya, ini berarti bahwa organisme harus dapat membedakan antara khayalan tentang makanan dan kenyataan tentang makanan. Disinilah letak perbedaan pokok antara id dan ego, yaitu kalau id itu hanya mengenal

²⁵ Suryabrata, Sumadi. 1982. Psikologi Kepribadian. Jakarta: Raja Grafindo Pustaka. Hal. 42

dunia subyektif (dunia batin) maka ego dapat membedakan sesuatu yang hanya ada di dalam batin dan sesuatu yang ada di dunia luar (dunia subyektif, dunia realitas). Ego berfungsi secara logis atau rasional berdasarkan prinsip kenyataan atau realitas (realitasprinzip, the reality principle)²⁶.

Ego dapat pula dipandang sebagai aspek eksekutif kepribadian, oleh karenanya ego ini mengontrol jalan-jalan yang ditempuh, memilih kebutuhan-kebutuhan yang dapat dipenuhi serta cara-cara memenuhinya, memilih obyek-obyek yang dapat memenuhi kebutuhan. Di dalam menjalankan fungsi ini seringkali ego harus mempersatukan pertentangan antara id dan super ego dan dunia luar. Namun harus diingat, bahwa ego adalah derivat dari id dan bukan untuk merintanginya. Peran utamanya ialah menjadi perantara antara kebutuhan-kebutuhan yang bersifat naluriyah dengan keadaan lingkungan, demi kepentingan adanya organisme²⁷.

3). Das Ueber Ich (Super Ego)

Das Ueber Ich atau dalam bahasa Inggris super ego, adalah aspek sosiologi kepribadian, merupakan wakil dari nilai-nilai tradisional serta cita-cita masyarakat sebagai mana ditafsirkan orang tua kepada anak-anaknya, yang diajarkan dengan berbagai perintah dan larangan. SuperEgo lebih merupakan kesempurnaan daripada kesenangan, karena dianggap sebagai aspek moral kepribadian. Fungsinya yang

²⁶ Jaenudin, Ujam. (2015). Teori-Teori Kepribadian. Bandung : Pustaka Setia. hal. 49

²⁷ Jaenudin, Ujam. (2015). Teori-Teori Kepribadian. Bandung : Pustaka Setia. Hal. 67

pokok ialah menentukan apakah sesuatu benar atau salah, pantas atau tidak, susila atau tidak, dan dengan demikian pribadi dapat bertindak sesuai dengan moral masyarakat.

Super Ego di internalisasikan dalam perkembangan anak sebagai respons terhadap hadiah dan hukuman yang diberikan oleh orang tua atau guru. Dengan maksud untuk mendapatkan hadiah atau pujian dan menghindari hukuman anak mengatur tingkah lakunya sesuai dengan garis-garis yang dikehendaki oleh orang tuanya. Apapun juga yang dikatannya sebagai tidak baik dan bersifat menghukum akan cenderung untuk menjadi “Conscientia” anak, dan apapun juga yang disetujui dan membawa hadiah cenderung untuk menjadi Ich-ideal anak. Mekanisme yang menyatukan sistem kepribadian tersebut, disebut introjeksi. Jadi Super Ego itu berisikan dua hal, yaitu “conscientia” dan “Ich-ideal”. Conscientia menghukum orang dengan memberikan rasa dosa, sedangkan Ich-ideal menghadihi orang dengan rasa bangga akan dirinya.

Dengan terbentuknya super ego ini maka control terhadap tingkahlaku yang dulunya dilakukan oleh orang tuanya menjadi dilakukan oleh pribadi sendiri, moral yang dulunya heteronom lalu menjadi otonom.

Demikianlah struktur kepribadian menurut Freud, yang terdiri dari tiga aspek id, ego, dan super ego. Dan perlu untuk selalu diingat, bahwa aspek-aspek tersebut hanya

nama-nama untuk berbagai proses psikologis yang berlangsung dengan prinsip-prinsip yang berbeda satu sama lain.

2. Biografi Sigmund Freud

Sulit dipercaya bahwa Sigmund Freud telah lahir lebih dari satu abad yang lalu. Meskipun nama Sigmund Freud menjadi nama yang biasa di dengar orang (dan, dalam kenyataannya, nama ini mendominasi kehidupan kita sehari-hari), teorinya masih tetap “terkemuka”, menyentuh bagian yang paling mendasar dalam hubungan manusia, sehingga bagi kita membicarakan Sigmund Freud selalu menarik. Sigmund Freud lahir antara 6 Mei 1856 di Freiberg, Moravia, yang sekarang menjadi bagian dari wilayah Republik Ceko dan meninggal di London pada tanggal 23 September 1939.

Selama hampir 80 tahun Freud tinggal di Wina dan baru meninggal kota ketika Nazi menaklukkan Austria. Sebagai anak muda Freud bercita-cita ingin menjadi ahli ilmu pengetahuan dan dengan keinginan itu pada tahun 1873 masuk fakultas kedokteran Universitas Wina, dan tamat pada tahun 1881. Sebenarnya Freud tidak bermaksud melakukan praktek sebagai dokter, tetapi karena keadaan memaksa, maka dia melakukan praktek. Di dalam praktek ini ternyata dia mendapat kepuasan karena

mendapat kesempatan melakukan research dan menulis, sehingga jiwa penyelidikannya tidak tertekan²⁸.

Sebagai seorang peneliti brilian, dia mengolah kebiasaan untuk mengamati secara cermat serta cara pandang keserasian dalam skeptisisme ilmiah, dia mendapat kesempatan bekerja dibawah pengawasan para professor yang memiliki reputasi internasional, salah satunya Ernst Brucke, ahli dalam fisiologi. Pada tahun 1882, sesuai saran Brucke, dia meninggalkan laboratorium dan menerima pekerjaan yang tidak begitu penting di rumah sakit umum Wina, sampai akhirnya pada bulan april ia bertemu dengan Martha Bernays, seorang perempuan muda yang cukup menarik dari Jerman Utara. Dan baru pada bulan September 1886 dia menikah dengan kekasihnya itu. Setelah sebelumnya dia membuka praktek di Wina. Dalam jangka waktu sembilan tahun, mereka dikaruniai enam orang anak, dimana anak bungsu mereka, Anna, selanjutnya menjadi orang kepercayaan, sekretaris, perawat, murid dan wakilnya serta sekaligus seorang tokoh psikoanalisis terkemuka²⁹.

Sebelum perkawinannya, dari oktober 1885 hingga februari 1886, Sigmund Freud bekerja di Paris dengan seorang tokoh neurology Prancis terkemuka, Jean-Martin Charcot, yang menanamkan kesan yang mendalam bagi Sigmund Freud dengan pernyataannya tentang hipnotis sebagai sarana dalam mengatasi gangguan

²⁸ Dewi., Y. (2007) Anxiety theory On classic psychoanalytic and types of Defence Mechanism To Anxiety, hal 234.

²⁹ Milner. (1992). Freud dan interpretasi sastra. Jakarta: intermasa, hal 16

medis, dan juga tesisnya yang menyatakan bahwa histeria merupakan suatu penyakit ringan yang diderita baik oleh lelaki maupun perempuan dengan gangguan yang biasanya ditanda dengan kelumpuhan atau kelainan fungsi bagian-bagian tubuh tertentu. Charcot, yang juga seorang pengamat handal, mendorong perkembangan minat Sigmund Freud atas aspek-aspek teoritis dan terapis dari usaha penyembuhan. Penyakit syaraf selanjutnya menjadi spesialisasi Sigmund Freud, dan pada 1890-an, seperti yang dikatakan pada salah satu temannya psikologi telah menjadi penguasa atas dirinya, selama tahun-tahun tersebut, dia membentuk teori psikoanalisis tentang pikiran.

Selama akhir 1890-an Freud mengalami pengasingan di antara kalangan profesional dan krisis pribadi. Ia memulai menganalisa mimpi-mimpinya sendiri, dan setelah kematian ayahnya pada tahun 1896, ia mengambil inisiatif untuk menganalisis dirinya sendiri dari hari ke hari. Meskipun analisis ini ia jalani dengan penuh pergulatan sepanjang hidup, akhir 1890-an merupakan masa-masa yang paling sulit bagi dirinya. Selama periode ini, Freud memosisikan dirinya sebagai pasiennya yang paling baik. Krisis pribadi kedua ketika ia menyadari bahwa saat itu ia telah berusia paruh baya dan belum meraih kepopuleran seperti yang ia idam-idamkan selama ini. Selama periode tersebut ia mengalami kekecewaan dalam upayanya memberikan kontribusinya yang besar bagi dunia ilmiah. Dalam uraian selanjutnya secara singkat akan dijelaskan garis-garis besar pemikiran Sigmund Freud, yang dibedakan menurut

tiga periode. Ketiga periode ini hanya berbeda, sejauh periode berikut memperdalam periode sebelumnya³⁰.

3. **Dinamika Kepribadian**

Tingkat kehidupan mental dan area pikiran merujuk pada struktur atau komposisi kepribadian, tetapi kepribadian itu sendiri juga bertindak. Oleh karena itu, Freud mengusulkan istilah dinamika, atau prinsip motivasional, untuk menjelaskan kekuatan-kekuatan yang mendorong tindakan manusia. Menurut Freud, manusia termotivasi untuk mencari kesenangan, serta menurunkan ketegangan dan kecemasan. Motivasi ini diperoleh dari energi psikis dan fisik yang didorong dari dorongan-dorongan dasar yang mereka miliki³¹.

1). **Dorongan**

Freud menggunakan istilah dalam bahasa Jerman, *Trieb*, untuk mengacu pada dorongan atau stimulus dalam diri manusia. Penerjemah resmi Freud menggunakan istilah *insting*, tetapi sebenarnya istilah yang tepat adalah “dorongan” atau “impuls”. Dorongan bekerja sebagai desakan motivasional yang konstan. Sebagai stimulus internal, dorongan berbeda dari stimulus eksternal karena seseorang tidak dapat menghindar dari stimulus internal. Menurut Freud, berbagai dorongan yang ada dapat

³⁰ Dewi., Y. (2007) *Anxiety theory On classic psychoanalytic and typen of Defence Mechanism To Anxiety*, hal 236

³¹ Mercer, Jenny & Debby Clayton. (2012). *Psikologi Sosial*. Jakarta : Erlangga. Hal.42

di dikelompokkan ke dalam dua kategori: seks dan agresi. Dorongan-dorongan ini berasal dari id, tetapi berada di bawah kendali ego. Setiap dorongan memiliki bentuk energi psikisnya sendiri. Setiap dorongan dasar memiliki desakan (impetus), sumber, tujuan, dan obyek. Desakan dorongan adalah besar kekuatan dari dorongan yang keluar; sumber dorongan adalah bagian tubuh yang mengalami ketegangan atau rangsangan; tujuan dorongan adalah untuk memperoleh kepuasan dengan cara meredam rangsangan atau ketegangan; dan obyek dorongan adalah orang atau sesuatu yang dijadikan alat untuk memperoleh tujuan³².

a. Seks

Seksual adalah kesenangan, tetapi kesenangan ini tidak terbatas pada pemuasan genital. Freud menyakini bahwa seluruh tubuh dialiri oleh libido. Selain genital, mulut dan anus adalah bagian tubuh yang juga mampu menghasilkan kesenangan seksual dan disebut sebagai zona erogen (erogenous zone). Tujuan utama dari dorongan seksual ini tidak dapat diubah, tetapi jalur yang ditempuh untuk mencapai tujuan dapat bervariasi. Bentuknya bisa aktif maupun pasif, atau terhambat secara temporer atau permanen. Libido seks pada manusia menjadi faktor utama yang harus mendapat pelampiasan (pemuasan). Para psikoanalisis percaya bahwa manusia harus dibiarkan bebas untuk mengekspresikan kecenderungan-kecenderungan

³² Bartens, K. 2004. Psikoanalisis Klasik. Jakarta. Gramedia. Hal. 65

negatifnya demi kesehatan mental manusia, karena setiap bentuk penekanan pada umumnya tidak sehat³³.

Seks dapat memiliki banyak bentuk, termasuk narsisme, cinta, sadisme, dan masokisme. Dua bentuk terakhir memiliki komponen besar dari dorongan agresi. Bayi umumnya memiliki sifat berpusat pada diri sendiri, karena mereka sepenuhnya mengarahkan libido pada ego mereka sendiri. Kondisi ini, yang tergolong, dikenal sebagai narsisme pertama (primary narcissism). Namun, pada pubertas, remaja sering kali kembali mengarahkan libido mereka ke ego dan memusatkan perhatian mereka pada penampilan dan ketertarikan pribadi. Ini membuktikan bahwa kemunculan narsisme sekunder (secondary narcissism). Perwujudan kedua dari Eros adalah cinta yang berkembang ketika manusia mengarahkan libido mereka pada individu selain diri mereka. Ketertarikan seksual pertama pada anak-anak adalah kepada orang yang merawat mereka, umumnya adalah pada ibu mereka. Tampak jelas bahwa cinta dan narsisme saling berkaitan. Narsisme mencakup cinta pada diri sendiri, sedangkan cinta sering kali diiringi oleh kecenderungan narsistis, seperti ketika manusia mencintai seseorang yang sesuai dengan kriteria atau model ideal yang ingin ia capai³⁴.

³³ Awang, Hashim. 1985. Pendekatan Psikologis. Kuala Lumpur, Dewan Bahasa dan Pustaka. Hal. 42

³⁴ Budiharyo, Paulus. 1997. Mengenal Teori Kepribadian Mutkahir . Yogyakarta. Kanisius. Hal. 67

b) Agresi

Menurut Freud, tujuan dari dorongan merusak adalah mengembalikan organisme ke dalam keadaan anorganik. Karena kondisi anorganik yang paling utama adalah kematian, tujuan akhir dari dorongan agresif adalah penghancuran-diri. Seperti dorongan seksual. Agresi bersifat fleksibel dan dapat berubah menjadi bermacam bentuk, seperti mengolok-olok, menggossip, menyindir, mempermalukan, humor, dan menikmati penderitaan orang lain.

Dorongan agresi juga menjelaskan adanya kebutuhan seseorang untuk membangun tembok pembatas guna mengendalikan agresi. Misalnya kata-kata bijak seperti "Cintailah tetanggamu seperti kamu mencintai dirimu sendiri" diyakini oleh Freud berguna untuk mengekang dorongan yang kuat, dan umumnya tidak disadari, untuk mencelakakan orang lain. Persepsi ini sebetulnya merupakan pembentukan reaksi.

2) Kecemasan

Seks dan agresi menduduki posisi sentral dalam teori dinamika Freud bersama-sama dengan konsep kecemasan (anxiety). Dalam mendefinisikan kecemasan, Freud menekankan bahwa kecemasan adalah situasi afektif yang dirasa tidak menyenangkan disertai dengan sensasi fisik yang memperingatkan seseorang terhadap bahaya yang segera datang. Perasaan yang tidak menyenangkan tersebut sering kali samar-samar dan sulit dipastikan, namun selalu terasa. Hanya ego yang

dapat menghasilkan atau merasakan kecemasan. Namun, id, superego, dan dunia luar masing-masing terkait dengan salah satu dari tiga jenis kecemasan-neurosis, moral, dan realistik. Ketergantungan ego pada id menyebabkan munculnya kecemasan neurosis, sedangkan ketergantungan ego pada superego menghasilkan kecemasan moral dan ketergantungan ego pada dunia membawa pada kecemasan realistik³⁵.

B. Struktur Kepribadian Manusia Menurut Islam

1. Definisi Kepribadian Manusia dalam Islam

Pengertian Kepribadian Islami Kepribadian adalah dinamika organisasi psikofisik fungsional manusia yang menjelma dalam pola-pola tingkah laku spesifik dalam menghadapi medan hidupnya. Akar kata kepribadian adalah dari kata Latin yaitu *persona* yang artinya topeng dan *personare* yang berarti to sound through (suara tembus)³⁶

Secara etimologi, kepribadian atau *personality* (Inggris) berasal dari kata *person* yang secara bahasa memiliki arti an individual human being (sosok manusia sebagai individu), *a common individual* (individu secara umum), *a living human body* (orang yang hidup), *self* (pribadi), *personal existence or identity* (eksistensi atau identitas pribadi) dan *distinctive personal character* (kekhususan karakter individu).

³⁵ Djokosujanto, Apsanti. 2003. Tokoh dalam Pemahaman Psikoanalisis. Depok. PPKBLP.U.I. Hal. 56

³⁶ Akyas Azhari, Psikologi Umum dan Perkembangan, (Jakarta: Teraju, 2004), hal. 22

Adapun dalam Bahasa Arab, makna etimologis kepribadian dapat dilihat dari definisi kata-kata padanannya, antara lain *huwiyyah*, *aniyyah*, *dzatiyyah*, *nafsiyyah*, *khuluqiyyah* dan *syakhshiyyah*. Akan tetapi, dalam literatur keislaman modern, istilah *syakhshiyyah* lebih banyak digunakan untuk menggambarkan dan menilai kepribadian individu. Pengertian kepribadian dari sudut terminologi berkaitan dengan konsep-konsep empiris dan filosofis yang meliputi dasar pemikiran mengenai wawasan, landasan, fungsi, tujuan, ruang lingkup dan metodologi yang dipakai perumus. Dapat dijelaskan bahwa dari sudut tingkatannya maka kepribadian dapat diartikan sebagai integrasi dari aspek-aspek ketuhanan, kemanusiaan dan aspek bawah sadar. Sementara dilihat dari fungsinya, kepribadian merupakan integrasi dari daya emosi, kognisi dan konasi yang terwujud dalam tingkah laku ataupun hanya sekedar pikiran atau perasaan.

Kepribadian Islam dalam pandangan Fathi yakan adalah suatu kepribadian yang terbentuk dari aspek intelektual dan spiritual Islam. Yang dimaksud intelektual Islam adalah aktifitas berfikir, dan memutuskan sesuatu berdasarkan landasan teori yang integral dan komprehensif tentang alam-ray, manusia, dan kehidupan. Dengan kata lain, kepribadian Islam adalah aktifitas berfikir yang lahir berdasarkan Islam dalam segenap urusan, baik dalam urusan akidah, syariat, akhlak, perilaku khusus, maupun perilaku umum, atau aktifitas berfikir dengan melakukan interpretasi

terhadap segala peristiwa, menganalisis, dan memutuskannya berdasarkan pandangan Islam³⁷.

Kepribadian Islami merupakan suatu kepribadian yang terbentuk dari dua aspek, yaitu aspek intelektual Islam dan aspek spiritual Islam. Maksud dari intelektual Islam adalah aktivitas berpikir, menganalisis dan memutuskan sesuatu berdasarkan landasan Islam, serta berdasarkan landasan teori yang integral tentang alam, manusia dan kehidupan. Intelektual Islam ini berpijak pada keimanan terhadap adanya Allah SWT. segala hal gaib lainnya. Kemudian, yang dimaksud dengan spiritual Islam adalah kualitas spiritual yang bisa mengendalikan serta mengarahkan naluri manusia sesuai dengan hukum Allah SWT³⁸.

Kesimpulan dari penjelasan diatas yaitu kepribadian Islami adalah aktivitas berpikir yang lahir berdasarkan Islam dalam segenap urusan, baik dalam urusan akidah, syariat, akhlak, perilaku khusus maupun perilaku umum. Atau dapat diartikan sebagai aktivitas berpikir dengan melakukan interpretasi terhadap segala peristiwa, menganalisis dan memutuskannya berdasarkan pandangan Islam. Maka telah jelas bahwa Islam itu membentuk seorang muslim dengan kepribadian yang senantiasa menjadikan kerangka berpikirnya Islami. Berikut struktur-struktur kepribadian Islami, di antaranya adalah:

³⁷ Fuad Nashori, *Agenda Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hal. 24.

³⁸ Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami: Studi tentang Elemen Psikologi dari Al-Quran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hal. 295.

a. Kalbu

Asal kata kalbu bermakna membalikkan, memalingkan atau menjadi yang di atas ke bawah yang di dalam ke luar. Pengertian kalbu di sini adalah dalam makna rohaniyah dan ia tidak dapat dilihat dengan mata kepala, kecuali dengan penglihatan batiniyah (*Mukhasyafah*). Ia merupakan tempat menerima perasaan kasih sayang, pengajaran, pengetahuan, berita, ketakutan, keimanan, keislaman, keikhlasan, dan ketauhidan.

b. Akal

Akal adalah dimensi psikis manusia dari aspek nafsani yang berada di antara dua dimensi lainnya yang saling berbeda dan berlawanan, yaitu berada diantara dimensi an-Nafsudan al-Qalb. Ia menjadi wadah dan penengah kepentingan kedua dimensi yang berbeda itu. Dimensi an-Nafs yang memiliki sifat kebinatangan, sementara dimensi al-Qalb yang memiliki sifat dasar kemanusiaan dan berdaya cita rasa. Dalam kedudukannya seperti itulah akal menjadi perantara dan penghubung antara kedua dimensi tersebut. Dimensi ini memiliki peranan penting berupa fungsi pikiran yang merupakan kualitas insaniyah pada psikis manusia. Dapat dijelaskan bahwa al-Quran menggambarkan akal memiliki banyak aktivitas, di antaranya adalah al-Istibsar (melihat dengan mata batin), *al-I'tibar* (menginterpretasikan), *al-Fafkir* (memikirkan), *al-Tazakur* (mengingat) semua itu merupakan aktivitas akal. Akal dapat memperoleh pengetahuan melalui hati, Jika tercapai puncaknya akal tidak lagi

membutuhkan mata, sebab mata malah membatasi ruang lingkup pengetahuan akal ini akibat dari posisi akal sebagai pencegah antara dua bagian dimensi psikis manusia, yaitu al-Qalbudan an-Nafsu. Posisinya yang lebih dekat dengan an-Nafsu menyebabkan ia membutuhkan indra, sementara posisinya yang lebih dekat dengan al-Qalbakkan menyebabkan indra sebagai penghalang baginya dalam memperoleh pengetahuan rasional, empiris, yaitu pengetahuan yang diperoleh melalui pemikiran akal dan hasilnya dapat diverifikasi secara indrawi, sebab perolehannya juga melalui bantuan indra. kedua pengetahuan idealis, yaitu pengetahuan yang diperoleh melalui akal, namun hasilnya tidak dapat diverifikasi secara logis. elasnya bahwa fungsi utama akal sebagai dimensi psikis manusia adalah fungsi pemikiran³⁹.

c. Nafsu

Nafsu adalah daeya nafsani yang memiliki dua kekuatan, yaitu kekuatan *al-Ghadhabiyah* dan *al-Syahwaniyah*. *Al-Gadhabiyah* adalah suatu daya yang berpotensi untuk menghindari diri dari segala yang membahayakan. Ghadab dalam terminologi psikoanalisa disebut dengan *defense* (pertahanan, pembelaan, dan penjagaan), yaitu tingkah laku yang berusaha membela atau melindungi ego terhadap kesalahan, kecemasan dan rasa malu, perubahan untuk melindungi diri sendiri dan memanfaatkan dan merasionalkan perbuatannya sendiri. *al-Syahwat* adalah menyenangkan, syahwat dalam terminologi psikologi disebut dengan *appetite*, yaitu

³⁹ Muhammad Utsman Najati, *Psikologi dalam Al-Qur'an: Terapi Qur'ani dalam Penyembuhan Gangguan Kejiwaan*, terj. M. Zaka al-Farisi (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hal. 11.

suatu hasrat (keinginan, birahi, hawa nafsu), motif atau implus berdasarkan perubahan keadaan fisiologis⁴⁰

Nafsu dalam terminologi psikologi lebih dikenal dengan sebutan konasi (daya karsa). Konasi (kemauan) adalah bereaksi, berbuat, berusaha, berkemauan dan berkehendak. Aspek konasi kepribadian ditandai dengan tingkah laku yang bertujuan untuk berbuat nafsu dan menunjukan struktur di bawah sadar dari kepribadian manusia. Apabila manusia mengumbar donasi nafsunya maka kepribadiannya tidak akan mampu bereksistensi baik di dunia apalagi di akhirat. Manusia model ini memiliki kedudukan sama dengan binatang bahkan lebih hina (QS. al-A'raf: 179).

Dari penjelasan mengenai struktur kepribadian Islam di atas maka, dapat disimpulkan bahwa struktur kepribadian Islam merupakan bagian dari terbentuknya kepribadian manusia, dilihat dari macam-macam kepribadian dalam konsep kepribadian Islam.

2. Bentuk-Bentuk Tipologi Kepribadian Islami

Menurut Immanuel Kant dalam Fudyartanta tentang studi psikologi kepribadian berdasarkan temperamen, tipologi kepribadian dibagi menjadi empat tipe, antara lain temperamen sanguinis, temperamen melankolis, temperamen kholeris dan temperamen plegmatis. Seseorang yang memiliki kepribadian dengan temperamen sanguinis memiliki sifat yang lebih terbuka terhadap diri sendiri maupun

⁴⁰ Penjelasan mengenai fase kehidupan manusia ini didasarkan pada Q.S. al-Mu'minu>n [23]: 13-14. Lihat Umar Shihab, *Kontekstualitas Al-Qur'an: Kajian Tematik atas Ayat-ayat Hukum dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Penamadani, 2005), hal. 105-106.

lingkungannya. Tipe temperamen melankholis adalah orang dengan darah berat dengan sifatnya yang selalu mengutamakan diri sendiri dan kurang bersahabat dengan lingkungan. Adapun tipe temperamen kholeri adalah tipe orang dengan darah panas, yang sering menunjukkan sifat keras dan mudah marah. Sedangkan tipe flegmatis adalah orang berdarah dingin, dengan ciri sifat lebih pendiam dan tertutup terhadap orang lain⁴¹.

Adapun tipologi kepribadian islami yang dimaksudkan di sini adalah suatu pola karakteristik yang berupa sekumpulan sifat yang sama dan berperan sebagai penentu ciri khas seorang Muslim sehingga membedakan antara satu dengan yang lain. Penentuan tipologi kepribadian islami didasarkan pada tiga kerangka berikut ini: (a) Struktur nafsani kepribadian Islam yang mencakup hawa nafsu, akal dan kalbu beserta dinamikanya, (b) Menggunakan paradigma “bagaimana seharusnya, bukan sekedar apa adanya” yang karena hal itu muncul unsur penilaian baik dan buruk. (c) Berorientasi teosentris, karena kriteria yang digunakan bersumber dari norma wahyu Ilahi⁴².

1. Ayat-ayat yang berhubungan dengan struktur kepribadian Manusia Dalam Al-Quran Menurut Tafsir Al-Misbah

a. Surah Yusuf ayat 53

﴿وَمَا أَبْرَأُ نَفْسِي إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ﴾

Artinya: “Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi

⁴¹ Muhammad Utsman Najati, *Psikologi dalam Al-Qur'an*, hal. 359.

⁴² Zuhairini, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hal.186.

rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (Q.S Yusuf: 53)

Menurut Ibn Katsir yang dikutip dari tafsir Al-misbah, ayat ini adalah lanjutan ucapan istri al-‘Aziz yang menggoda Yusuf itu. Di sini, setelah pengakuannya yang lalu, dia melanjutkan bahwa, “aku tidak membebaskan diriku dari kesalahan dan dosa karena nafsu selalu berbisik dan mengidam-idami. Karena nafsu demikian itu halnya, karena aku menggodanya. Memang nafsu selalu menyuruh kepada keburukan, kecuali yang dipelihara Allah, Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”⁴³

Muhammad Sayyid Thanthawi juga memahami ayat ini dan ayat yang lalu sebagai gambaran dari ucapan istri al-‘aziz. Ulama kontemporer yang juga Pemimpin Tertinggi al-Azhar itu menulis bahwa wanita itu seakan-akan berkata: “walaupun aku mengakui bahwa dia termasuk kelompok orang-orang yang benar, dan mengakui pula bahwa aku tidak mengkhianatinya di belakangnya, tetapi, kendati semua itu, aku tidak membebaskan diriku atau menyucikannya dari kecenderungan dan hawa nafsu serta upaya menuduhnya dengan tuduhan yang tidak benar. Akulah yang menyampaikan kepada suamiku pada saat aku terperanjat (bertemu di pintu) dan ketika emosi aku memuncak bahwa, *Apakah pembalasan terhadap orang yang bermaksud buruk terhadap istrimu, selain dipenjarakan atau siksa yang pedih?* Sebenarnya tidak ada yang mendorong aku mengucapkannya kecuali hawa nafsu dan

⁴³M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran* (Jakarta: Lentera Hati, 2009), hal. 481

syahwat aku. Sesungguhnya nafsu manusia sangat banyak mendorong pemiliknya kepada keburukan kecuali jiwa yang dirahmati Allah dan dipelihara dari ketergelinciran dan penyimpangan seperti halnya jiwa Yusuf.”

Al-Quran memperkenalkan tiga macam atau peringkat nafsu manusia. *Pertama, an-nafs al-ammarah* seperti pada ayat ini, yakni yang selalu mendorong pemiliknya berbuat keburukan. *Kedua, an-nafs al-lawwamah* yang selalu mengecam pemiliknya begitu dia melakukan kesalahan, sehingga timbul penyesalan dan berjanji untuk tidak mengulangi kesalahan. Dan yang *ketiga, an-nafs al-mutma'innah*, yakni jiwa yang tenang karena selalu mengingat Allah dan jauh dari segala pelanggaran dan dosa.⁴⁴

b. Surah Al-Qiyamah ayat 1 dan 2

لَا أُقْسِمُ بِيَوْمِ الْقِيَمَةِ وَلَا أُقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ

Artinya: “Aku bersumpah demi hari kiamat, dan aku bersumpah dengan jiwa yang amat menyesali (dirinya sendiri) (Q.S Al-Qiyamah: 1-2)

Kata (لَا) *la* pada awal ayat di atas ada yang memahami sebagai sisipan yang berfungsi menguatkan kata sesudahnya yakni “Aku bersumpah” juga ada yang memahaminya dalam arti *tidak*. Di sini ada yang berpendapat bahwa kata *tidak* berkaitan dengan sesudahnya sehingga ia berarti: “Aku tidak bersumpah” dan ada juga yang memahaminya sebagai menafikan kata yang tersirat dalam benak. Seakan-akan menyatakan: Tidak! Bukan seperti apa yang kamu duga. Aku bersumpah demi

⁴⁴*Ibid...*, hal. 482

hari Kiamat. Kata (لَوَامَةً) *lawwamah* terambil dari kata (لَام) *lama* yang berarti *mengecam*, yang dimaksud di sini adalah menyesal sehingga mengecam diri sendiri.⁴⁵

Jiwa yang menyandang sifat ini, berada di antara dua jiwa lainnya yaitu (المطمئنة) *al-muthma'innah* yakni yang *selalu patuh* kepada tuntunan Ilahi dan *merasa tenang* dengan-Nya, dan (الأُمَارَةُ) *al-ammarah* yakni yang *selalu durhaka* dan mendorong pemiliknya untuk membangkang perintah-Nya dan *mengikuti nafsunya*. Al- *Lawwamah* adalah yang *menyesal* dan *mengecam dirinya* jika melakukan kesalahan. Al-Biqā'i berpendapat bahwa penyesalan dan kecaman itu bisa dilakukan oleh yang taat atau yang durhaka. Penyesalan dan kecaman itu akan mencapai puncaknya kelak di hari Kemudian. Karena itu semua orang walau telah berbuat baik, masih juga akan menyesal di hari kemudian bila saatnya nanti ia merasa bahwa ketika hidup di dunia ada peluang baginya untuk menambah kebajikan, tetapi ia tidak menggunakannya.

c. Surah Al-Ma'arij ayat 19, 20 dan 21

﴿إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا وَإِذَا مَسَّهُ الْخَيْرُ مَنُوعًا

Artinya: “Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir. Apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah, dan apabila ia mendapat kebaikan ia amat kikir” (Q.S Al-Ma'arij: 19-21)

Thabathaba'i mengomentari ayat di atas antara lain bahwa keinginan manusia meraih segala sesuatu yang merupakan potensi manusia yang dilekatkan Allah pada diri manusia, bukannya keinginan untuk meraih segala sesuatu baik atau buruk

⁴⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, hal. 623

berguna atau tidak, tetapi keinginan meluapkan untuk meraih kebaikan dan manfaat. Bukan juga keinginan meluap untuk meraih kebaikan dan manfaat baik berkaitan dengan dirinya maupun orang lain, tetapi apa yang dinilainya baik dan bermanfaat untuk dirinya.⁴⁶ Sifat keluh kesah ketika disentuh keburukan dan kikir ketika meraih kebaikan dan rezeki merupakan akibat dari penciptaannya mengandung sifat *bala'* yakni gelisah dan berkeinginan meluap. Sifat tersebut yang merupakan naluri manusia dan yang merupakan bagian dari cinta diri sendiri (egoisme) bukanlah sesuatu yang buruk. Betapa ia dinilai buruk, padahal itulah satu-satunya cara yang mengundang manusia untuk meraih kebahagiaannya dan kesempurnaan wujudnya. Memang ia akan menjadi buruk kalau manusia keliru menggunakannya yakni menggunakannya dalam hal-hal yang dibolehkan dan tidak dibolehkan, dengan hak dan dengan batil, ia akan menjadi sifat yang terpuji, sebagaimana halnya sifat-sifat yang lain. jika diterapkan sisi keseimbangan. Bila ia menyimpang arah, berlebih atau berkurang, maka ia akan menjadi sifat buruk dan tercela. Demikian lebih kurang Thabathaba'i yang kemudian menegaskan bahwa sebenarnya tidak ada masalah dalam pernyataan ayat di atas bahwa manusia diciptakan menyandang sifat-sifat yang disebut ayat di atas, karena sifat-sifat itu baru tercela akibat ulah manusia yang menggunakan nikmat Allah itu tidak sesuai dengan yang dikehendaki-Nya.⁴⁷

⁴⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, hal. 441

⁴⁷*Ibid...*, hal. 442

Berdasarkan deskripsi data diatas, maka dapat disimpulkan terkait dengan jiwa manusia dalam tafsir Al-misbah ialah sebagai berikut:

- Surat Yusuf ayat 53

Kesimpulan dari tafsir tersebut adalah jiwa disini tidak hanya jiwa yang membahas jiwa yang tenang tetapi juga memiliki jiwa yang ada dalam keburukan.

- Surah Al-Qiyamah ayat 1 dan 2

Jiwa disini membahas tentang ada dua jiwa yang berbeda baik dan buruknya yaitu jiwa yang menyesali kesalahannya ia akan selamat, dan jiwa yang menyesali kebaikannya ia akan celaka.

- Surah Al-Ma'arij ayat 19, 20 dan 21

Jiwa manusia disini lebih tergolong ke egoisme yang mementingkan diri sendiri tanpa memikirkan orang lain, tetapi bukan dalam keburukan, rasa egoisme itu menunjukkan mencintai diri sendiri, tetapi akan menjadi buruk disaat menyimpang arah.

3. Tokoh Islam Berkaitan Tentang Struktur Kepribadian Manusia

1. Al Ghazali 450-505 H

Al Ghazali memiliki nama lengkap Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al Tusi Al Ghazali. Di dunia barat sering disebut dengan nama Algazel. Terlahir di kampung Ghazalah, kota Tus di daerah Khurasan yang saat ini di daerah Iran. Hidup di era Daulah Khilafah Abbasiyah, Beliau ahli dalam berbagai tsaqafah antara lain sejak dari ilmu fiqih, ushul fiqih hingga tasawuf dan psikologi. Dalam ranah psikologi, justru banyak sekali ilmuwan saat ini yang mengambil referensi dari pemikiran Al Ghazali ini. Jika disimpulkan Beliau lebih memadukan antara tasawuf dan psikologi sebagai bagian pembentukan kepribadian yang sehat dunia akherat. Antara lain konsepsi "an-nafs, al-ruh, al-`aql, dan al- qalb" menjadi dasar utama kajian psikologis. Karya tulisnya sangat banyak. Bahkan dalam suatu sumber dikatakan bahwa beliau menulis hingga 300 buah kitab yang banyak dijadikan referensi pemikir dari Barat⁴⁸. Sedangkan, buku-buku lainnya antara lain al-Munqidz min al-Dhalal, Tahafut al-Falasifah, Minhaj al-Abidin, Qawa'id al-Aqaid, al-Mustashfa min 'Ilm al-Ushul, Mizan al-'Amal, Misykat al-Anwar, Kimia al-Sa'adah, al-Wajiz, Syifa al-Ghalil, dan al-Tibr al-Masbuk fi Nasihat al-Mulk.

Teori kepribadian yang disampaikan Al-Ghazali menggunakan pendekatan budaya timur yang berupa sufistik dan tauhid yang bersifat statis, artinya pendekatan

⁴⁸ Sirajuddin, Filsafat Islam, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007) , hal. 155

yang menggunakan rasa mendalam tentang keyakinan tuhan yang melahirkan kepribadian holistik (kaffah). Landasan dasar teori kepribadian Al-Ghazali merupakan konsep teosentris berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah melalui metode tasawuf. Menurut Al-Ghazali dalam aspek sosial, disamping aspek kemanusiaan terdapat peran Tuhan. Tujuan dari teori kepribadian Al-Ghazali yaitu membentuk individu yang memiliki konsistensi iman, islam, ibadah dan mu'amalah untuk mendapat ridho dari Tuhan⁴⁹.

Struktur kepribadian manusia menurut Imam Ghazali ada 4 komponen yaitu :

1. al-Nafs

Nafs dalam khasanah Islam memiliki banyak pengertian. Nafs dapat berarti jiwa (Soul, Psyche), nyawa dan lain-lain. Dalam terminologi psikologi Islam, pengertian Nafs adalah potensi jasad-rohani (psikofisik) manusia yang secara inherent telah ada sejak jasad manusia masih berada dalam kandungan dimulai sejak usia 4 bulan. Semua potensi yang terdapat pada nafs bersifat potensial, tetapi dapat aktual jika manusia mengupayakan. Setiap komponen yang ada memiliki daya yang dapat menggerakkan tingkah laku manusia melalui naluri al-Syahwat, yang memiliki natur atau insting seperti binatang jinak, yang memiliki naluri dasar seks, erotisme, narsisme, dan segala kenikmatan yang berasal dari birahi. Aktualisasi nafs ini membentuk citra kepribadian, yang mana

⁴⁹ Ahmad Hanafi, Pengantar Filsafat Islam, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1991), hal. 136

aktualisasi itu sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, misalnya faktor usia, pengalaman, pendidikan, pengetahuan, lingkungan dan sebagainya. Nafs memiliki potensi gharizah. Gharizah dalam arti etimologi berarti insting, naluri, sifat bawaan dan tabiat. Banyak ilmuwan Islam mencoba mengungkap rahasia tentang nafs, salah satunya Al-Ghazali dalam salah satu kitab karangannya *Ihya Ulum al-Din*⁵⁰.

2. Qalbu

Al-Ghazali berpendapat bahwa qalbu diciptakan untuk memperoleh kebahagiaan akhirat. Kebahagiaan qalbu sangat tergantung pada ma'rifah kepada Allah Swt. Pengetahuan tentang ciptaan Allah hanya dapat diperoleh melalui bantuan indra. Dari uraian ini maka dapat dipahami bahwa indra harus bersumber dari qalbu. Tanpa qalbu maka indra manusia tidak akan memperoleh puncak persepsi, terutama persepsi spiritual. Daya emosi qalbu dalam Al-Qur'an maupun Al-Sunnah ada yang positif dan ada pula yang negatif. Emosi positif misalnya cinta, senang, riang, percaya (iman), tulus, dan sebagainya. Sedangkan emosi negatif seperti benci, sedih, ingkar (kufr), mendua (nifaq), dan sebagainya. Daya-daya qalbu

⁵⁰ Abdul Mujib, *Teori Kepribadian dalam Perspektif Psikologi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2017), hal. 62

dapat teraktualisasi melalui rasa intelektual, indrawi, estetika, sosial, ekonomi, religius, dan rasa yang lain⁵¹.

3. Aqal

Aqal (Al-Aql), secara etimologi, aqal memiliki arti al-imsak (menahan), al-nahi (melarang), dan man'u (mencegah). Berdasarkan makna bahasa ini maka yang di sebut orang yang beraqal (al-aqil) adalah orang yang mampu menahan dan mengikat hawa nafsunya. Aqal juga diartikan sebagai energi yang mampu memperoleh, menyimpan dan mengeluarkan pengetahuan. Sedang secara psikologis akal memiliki fungsi kognisi (daya cipta). Kognisi adalah suatu konsep umum yang mencakup semua bentuk pengalaman kognisi, seperti: mengamati, melihat, memperhatikan, berpendapat, berimajinasi, berpikir, memprediksi, mempertimbangkan, menduga dan menilai⁵².

⁵¹ Al-Ghazali, Kimya' al-Sa'adah, (Beirut : al-Maktabat al-Syahbiyat, tt.), hal. 114

⁵² Abdul Mujib, Teori Kepribadian dalam Perspektif Psikologi Islam, op. cit., hal. 92

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode dan Pendekatan Penelitian

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat beberapa kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu, cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian ini didasarkan pada ciri-ciri keilmuan yang rasional, empiris dan sistematis. Arti kata rasional adalah kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia, kata empiris berarti cara-cara yang dilakukan untuk dapat diamati oleh pancaindera manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. Sistematis artinya, proses yang digunakan dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah yang bersifat logis.⁵³

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dalam penelitian ini penulis menggunakan metode content analisis sebagai metode untuk menganalisis isi dari pembahasan penelitian yang dikutip dari tafsir modern seperti M. Quraish Shihab (Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan keserasian Al-Quran), Jalaluddin As-Sayuthi, terj.Tim Abdul Hayyie (Sebab Turunnya Al-Quran). Jalaluddin Abdurrohman As-

⁵³Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kuantitatif Dan R Dan D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal.2.

syuyuthi, terj. Rohadi Abu Bakar (Asbabun Nuzul, sebab Turunnya Ayat-Ayat Al-quran).

Bedasarkan pada Metode penelitian ini, maka penulis dalam melakukan pendekatan penelitian menggunakan metode deduktif-deskriptif. Sehingga pada penelitian ini penulis memberikan gambaran umum yang kemudian dicari hal khusus terhadap penelitian ini. Setelah itu, penulis melakukan penjabaran.

B. Objek dan Subjek penelitian

Karena penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, maka yang menjadi objek penelitian ini adalah struktur kepribadian manusia menurut teori psikoanalisis Sigmund Freud, sedangkan yang menjadi subjek riset adalah tinjauan dari Al-Qur'an dalam tafsir Al-Misbah.

C. Sumber Data

Sumber data primer skripsi ini adalah buku teori psikoanalisis dan tafsir Al-Misbah, sedangkan sumber sekunder yang digunakan oleh penulis ialah jurnal dan buku yang membahas tentang teori-teori atau tokoh psikoanalisis yaitu sigmun freed. Namun dari jurnal dan buku tersebut penulis hanya mengambil jurnal dan buku beberapa bagian sebagai bahan rujukan. Sedangkan sebagai buku rujukan lainnya penulis menggunakan Al Qur'an dalam Tafsir Al Misbah sebagai alat analisis

psikoanalisis Sigmund Freud. Disamping buku utama dan rujukan tersebut, penulis juga mengambil buku dan jurnal yang penulis anggap relevan dalam mendukung penelitian ini.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, penulis melakukan studi kepustakaan atau *library riset*. Dalam penggalian pemikiran Sigmund Freud, penulis melakukan eksplorasi terhadap karya beliau melalui buku maupun artikel yang berkaitan tentang pemikirannya. Sehingga tahapan penulis dalam mencari data tersebut melalui tiga tahap yaitu: *Pertama*, studi *literature* adalah mencari referensi teori yang relefan dengan kasus atau permasalahan yang ditemukan. dimana penulis mencari buku dan artikel yang ada hubungannya dengan penelitian penulis. *Kedua*, *filterisasi* adalah dimana penulis melakukan klasifikasi terhadap data yang sudah penulis dapatkan yang sesuai dengan penelitian ini.

E. Teknik Analisis Data

Semua data yang diperoleh dibahas melalkuai analisis deskriptif yaitu mengadakan analisis terhadap data yang diperoleh sebagaimana adanya. Analisis terhadap data yang behrsifat teoritis dilakukan dngan pendekatan kualitatif yakni pendekatan yang dilakuan tidak melalui angka melainkan kondis objektif.

BAB IV

DESKRIPSI DAN PEMBAHASAN DATA PENELITIAN

A. Deskripsi Data Penelitian

Dalam sub bagian ini akan dideskripsikan data penelitian yaitu : (1) Deskripsi jiwa manusia menurut sigmun freud, (2) Deskripsi jiwa manusia dalam Al-Quran dan tafsir Al-Misbah.

1. Deskripsi jiwa manusia menurut sigmun freud

a. Profil Sigmund Freud

Menurut Stefanus Rodrick Juraman, Sigmund Freud telah lahir lebih dari satu abad yang lalu. Meskipun nama Sigmund Freud menjadi nama yang biasa di dengar orang (dalam kenyataanya, nama ini mendominasi kehidupan kita sehari-hari), teorinya masih tetap “terkemuka”, menyentuh bagian yang paling mendasar dalam hubungan manusia, sehingga bagi kita membicarakan Sigmund Freud selalu menarik. Sigmund Freud lahir antara 6 Mei 1856 di Freiberg, Moravia, yang sekarang menjadi bagian dari wilayah Republik Ceko dan meninggal di London pada tanggal 23 September 1939⁵⁴.

⁵⁴Stefanus Rodrick Juraman. *Naluri Kekuasaan Sigmund Freud*. Universitas Airlangga: Jurnal Studi Komunikasi. 2017. Hal. 281.

Selama akhir 1890-an Freud mengalami pengasingan di antara kalangan professional dan krisis pribadi. Ia memulai menganalisa mimpi-mimpinya sendiri, dan setelah kematian ayahnya pada tahun 1896, ia mengambil inisiatif untuk menganalisis dirinya sendiri dari hari ke hari. Meskipun analisis ini ia jalani dengan penuh pergulatan sepanjang hidup, akhir 1890-an merupakan masa-masa yang palingsulit bagi dirinya.

b. Struktur Kepribadian Manusia Menurut Psikoanalisis

Menurut Edwar McNal Burns, Sigmund Freud adalah tokoh pendiri Psikoanalisa. Rentang tahun kehidupannya merupakan masa kemajuan intelektual kedua di dunia Barat, yaitu antara tahun 1830 M sampai dengan 1914 M. Diantara ciri yang menonjol dari epistemologi keilmuan pada kemajuan intelektual kedua ini di dunia Barat adalah empirisme diterima sebagai satu-satunya sumber yang berharga bagi ilmu pengetahuan.⁵⁵ Jelasnya, bahwa kebenaran yang diakui sebagai kebenaran adalah jika dapat dibuktikan secara fisik dan empirik.

Berdasarkan itu, maka sumber kebenaran adalah pengalaman. Sejalan dengan itu, epistemologi yang berkembang adalah induktif rasional. Memang harus diakui bahwa pada masa itu, di dunia Barat juga tetap ada orang yang mencari kebenaran dengan menempuh deduksi murni, namun jumlahnya sangat sedikit dan hanya merupakan reaksi terhadap induktif rasional tersebut. Dengan kata lain, epistemologi

⁵⁵Edward McNal Burns. *Western Civilization Their History and Their Culture*, diterjemahkan oleh A. Mukti Ali, (New York: ttp., 1958), Bab 26, hal. 1.

yang berkembang di dunia Barat pada masa-masa tahun kehidupan Sigmund Freud adalah masa empirisme atau kebenaran yang diperoleh melalui pengalaman kongkret menggantikan masa perkembangan intelektual pertama yang mengakui kebenaran diperoleh melalui pemikiran rasional abstrak abad ke-16 M. Sigmund Freud merupakan seorang sarjana kedokteran yang dilahirkan di Freiburg, Moravia dan meninggal di London Inggris. Sepanjang hidupnya, Freud sendiri merasa lebih nyaman untuk tinggal di Wina hal tersebut dilihat dengan ia tinggal disana selama 80 tahun.

Pemahaman Freud tentang kepribadian manusia didasarkan pada pengalaman-pengalaman dengan pasiennya, analisis tentang mimpinya, dan bacaannya yang luas tentang beragam literatur ilmu pengetahuan dan kemanusiaan. Pengalaman-pengalaman ini menyediakan data yang mendasar bagi evolusi teorinya. Baginya, teori mengikuti mengikuti observasi dan konsepnya tentang kepribadian terus mengalami revisi selama 50 tahun terakhir hidupnya. Meskipun teorinya berevolusi, Freud menegaskan bahwa psikoanalisis tidak boleh jatuh ke dalam *elektisisme*, dan murid-muridnya yang menyimpang dari ide-ide dasar ini segera akan dikucilkan secara pribadi dan profesional oleh Freud.

Suhermanto Ja'far menerangkan bahwa kepribadian merupakan suatu system yang terdiri dari 3 unsur, yaitu *das Es*, *das Ich*, dan *das Ueber Ich* (dalam bahasa

Inggris dinyatakan dengan the Id, Ego, dan the Super Ego), yang masing memiliki asal, aspek, fungsi, prinsip operasi, dan perlengkapan sendiri.⁵⁶

1. *Das es (id)*

Das es (id) merupakan struktur kepribadian yang berada di lapisan paling bawah. Freud menganggap bahwa *das es* merupakan tempat mengendapnya aktivitas-aktivitas yang terlupakan, sehingga sewaktu-waktu muncul pada permukaan alam sadar. Di dalam *das es* terdapat unsur-unsur kejiwaan yang di bawa sejak lahir, misalnya insting yang mengakar pada organ.

2. *Das ich (ego)*

Das ich atau ego (dalam arti psiche) merupakan inti dari pada alam sadar. Alam sadar ini selalu berkembang sejak dilahirkan bayi mengikuti pengaruh biologis atau miliu (lingkungan/*environment*). *Das ich* merupakan pelaksanaan dari segala dorongan dan keinginan nafsu, libido yang dikehendaki oleh *das es*. *Das es* akan bertindak melaksanakan dorongan-dorongan *das ich*.

3. *Das uber ich (super ego),*

Das uber ich (super ego), sesuai dengan namanya, merupakan suatu bagian puncak tertinggi, jika dibanding dengan kedua bagian lainnya. Secara

⁵⁶Suhermanto Ja'far. Struktur kepribadian manusia perspektif psikologi dan filsafat. UIN Sunan Ampel. 2015. Hal. 212-214.

struktural *das es* merupakan bagian terbesar dari seluruh perawakan nafs (jiwa) dan bagian atas dari *das es* terdapat *das ich* si pelaksana, dan pada seluruh puncaknya terdapat kedudukan *das uber ich*.

Selanjutnya, Freud membicarakan dalam psikoanalisisnya adalah mengenai dinamika kepribadian. Dinamika kepribadian, menurut Freud bagaimana energi psikis didistribusikan dan dipergunakan oleh *das Es*, *das Ich*, dan *das Ueber Ich*. Freud menyatakan bahwa energi yang ada pada individu berasal dari sumber yang sama yaitu makanan yang dikonsumsi. Bahwa energi manusia dibedakan hanya dari penggunaannya, energi untuk aktivitas fisik disebut energi fisik, dan energi yang digunakan untuk aktivitas psikis disebut energi psikis. Freud menyatakan bahwa pada mulanya yang memiliki energi hanyalah *das Es* saja. Melalui mekanisme yang oleh Freud disebut identifikasi, energi tersebut diberikan oleh *das Es* kepada *das Ich* dan *das Ueber Ich*. Disamping itu, kata Freud dalam dinamika kepribadian juga adanya mekanisme pertahanan ego.

2. Deskripsi Jiwa Manusia Menurut Al-qur'an Dalam Tafsir Al-Misbah

Menurut Mahmud Qasim dalam Ensiklopedia al-Qur'an disebutkan bahwa kata *nafs* yang bentuk pluralnya *anfus* dan *nufūs* diartikan jiwa (*soul*), pribadi (*person*), diri (*self* atau *selves*), hidup (*life*), hati (*heart*), atau pikiran (*mind*), di samping juga dipakai untuk beberapa arti lainnya. Secara istilah kata jiwa dapat

merujuk pada beberapa pandangan ulama dan filsuf muslim. Para filosof muslim terutama al-Kindi, al-Farabi dan Ibn Sina umumnya sepakat mendefinisikan bahwa jiwa adalah kesempurnaan awal bagi fisik yang bersifat alamiah, mekanistik dan memiliki kehidupan yang energik.

Menurut Ibn Hazm dalam buku Muhammad Utsman Najjati memberikan definisi sedikit berbeda dengan definisi di atas, menurutnya jiwa bukan substansi tapi ia adalah non-fisik. Jiwa mempersepsikan semua hal, mengatur tubuh, bersifat efektif, rasional, memiliki kemampuan membedakan, memiliki kemampuan dialog dan terbebani. Jiwa adalah letak munculnya berbagai perasaan, kesedihan, Mahmud Qasim, kebahagiaan, kemarahan, dan sebagainya. Lebih jauh Ikhwan al-Shafa mendefinisikan jiwa sebagai substansi ruhaniah yang mengandung unsur langit dan *nūrāniyah*, hidup dengan zatnya, mengetahui dengan daya, efektif secara tabiat, mengalami proses belajar, aktif di dalam tubuh, memanfaatkan tubuh serta memahami bentuk segala sesuatu⁵⁷.

Sigmunt Freud menyatakan hanya berdasarkan pengalaman individu dan analisis umum dari kondisi jiwa manusia yang ia pahami dari pengalaman hidup. Dalam hal ini keakuratan analisisnya masih *debathable*. Makanya setelah itu bermunculan aliran-aliran psikologi lainnya seperti psikoalitis Gustav Yung dan Behaviorisme yang membantah teori yang digagas oleh Sigmund Freud. Ini

⁵⁷ Muhammad Ustman Najjati, *Al-Dirāsāt...*, 56. Lihat juga Muhammad Ali Abu Rayyan, *Tārīkh al-Fikr al-Falsafī fī al-Islām*, (Al-Iskandariyah: Dar al-Jami'at al-Mishriyah, 1984), hal337.

menandakan bahwa ilmu jiwa dalam kajian Barat masih sulit untuk ditemukan kebenarannya, tanpa menafikan beberapa sisi positif.

Jiwa tidak bisa dianggap aksiden pertama, karena betul-betul bebas dari tubuh. Sedang tubuh itu sangat membutuhkan pada jiwa sementara jiwa sedikitpun tidak membutuhkannya. Belum ada ketentuan dan kejelasan bagi tubuh sebelum ia berhubungan dengan jiwa tertentu, sementara jiwa akan tetap sama, baik ketika berhubungan dengan tubuh atau tidak. Tidak mungkin ada tubuh tanpa jiwa, sebab jiwa merupakan sumber hidup dan sumber gerakanya, tapi sebaliknya jiwa bisa tetap hidup tanpa tubuh.

Dari definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa hampir semua ulama, kaum sufi dan filosof muslim ikut berbicara tentangnya dan menganggap jiwa sebagai bagian yang lebih dahulu diketahui oleh seorang manusia. Karena dimensi jiwa dalam Islam lebih tinggi dari sekedar dimensi fisik karena jiwa merupakan bagian metafisika.

B. PEMBAHASAN DATA PENELITIAN

Dalam membahas penelitian ini, peneliti melakukan penelitian kepustakaan dengan menjawab rumusan masalah yaitu :

1. Konsep id dalam psikoanalisis Sigmund Freud dilihat dari al-Quran dalam Tafsir al-Misbah?

Menurut Sigmund Freud dalam buku Muhammad Fuad Abd al-Baqi, Id merupakan sumber segala energi psikis sehingga Id merupakan komponen utama dalam kepribadian. Id adalah satu-satunya komponen kepribadian yang hadir sejak lahir, aspek kepribadiannya sadar dan termasuk dari perilaku naluriah dan primitif. Id didorong oleh prinsip kesenangan yang berusaha untuk memenuhi semua keinginan dan kebutuhan, apabila tidak terpenuhi maka akan timbul kecemasan dan ketegangan. Menurut Freud id mencoba untuk menyelesaikan ketegangan yang diciptakan oleh prinsip kesenangan dengan proses utama yang melibatkan proses dalam pembentukan citra mental dari objek yang diinginkan sebagai cara untuk memuaskan kebutuhan. Sebagai contoh adalah ketika merasa lapar atau haus maka akan segera memenuhi kebutuhan tersebut dengan makan atau minum sampai id tersebut terpenuhi⁵⁸.

Menurut Sigmund Freud dalam buku Stefanus Rodrick Juraman Id adalah sistem kepribadian yang asli, dibawa sejak lahir. Dari id ini kemudian akan muncul ego dan superego. Saat dilahirkan, id berisi semua aspek psikologik yang diturunkan, seperti insting, impuls dan drives. Id berada dan beroperasi dalam daerah unansdous, mewakili subjektivitas yang tidak pernah disadari sepanjang usia. Id berhubungan erat dengan proses fisik untuk mendapatkan energi psikis yang digunakan untuk mengoperasikan sistem dari struktur kepribadian lainnya. Id beroperasi berdasarkan

⁵⁸ Muhammad Fuad Abd al-Baqi, *Mu'ja>m al-Mufahrasy li> al-Fadli al-Qur'a>n al-Kari>m*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), hal. 887

prinsip kenikmatan (*pleasure principle*), yaitu berusaha memperoleh kenikmatan dan menghindari rasa sakit⁵⁹.

Bagi Id, kenikmatan adalah keadaan yang relatif inaktif atau tingkat energi yang rendah, dan rasa sakit adalah tegangan atau peningkatan energi yang mendambakan kepuasan. Jadi ketika ada stimuli yang memicu energi untuk bekerja – timbul tegangan energi – id beroperasi dengan prinsip kenikmatan; berusaha mengurangi atau menghilangkan tegangan itu; mengembalikan diri ke tingkat energi yang rendah.

Bagi Freud, tingkah laku manusia digerakkan oleh dorongan-dorongan impulsif bawah sadar yang ditransformasi sedemikian rupa menjadi berbagai wujud tingkahlaku, termasuk perilaku artistik. Dorongan-dorongan itu bersumber pada id, bagian kepribadian yang dibawa sejak lahir. Dari id bagian kepribadian lainnya, ego dan superego, terbentuk melengkapi struktur kepribadian⁶⁰. Kepribadian manusia kemudian dipahami sebagai interaksi dinamis antara id, ego dan superego dengan ego sebagai komando yang menjaga keseimbangan strukturnya. Id, bagian jiwa paling liar, berpotensi jahat. Ada yang menafsirkan id sebagai nafsu manusia yang mementingkan kebutuhan perut ke bawah. Di sisi lain, id, tidak mempertimbangkan

⁵⁹Stefanus Rodrick Juraman. *Naluri Kekuasaan Sigmund Freud*. Universitas Airlangga: Jurnal Studi Komunikasi. 2017. Hal.. 281.

⁶⁰Edward McNal Burns. *Western Civilization Their History and Their Culture*, diterjemahkan oleh A. Mukti Ali, (New York: ttp., 1958), Bab 26, hal. 1.

akibat dari pemenuhan hasratnya. Intinya, id adalah bagian jahat dari manusia yang beresiko merugikan orang lain dan diri sendiri. Id sebenarnya adalah yang menguasai manusia pada umur 0-2 tahun.

Sedangkan bila idnya telah dikuasai ego, ia akan menjadi orang yang mulai memikirkan. Benar atau salah, Tapi pemikiran seringkali tumpul dan sangat tergantung dengan suasana di sekitarnya. Itulah lemahnya id. Sangat beruntung bila seseorang bisa mengoptimalkan fungsi superegonya. Dia memikirkan dan dia merasakan. Dia mempertimbangkan dan lebih berpikir objektif dalam menghadapi masalah. Dengan superego manusia belajar memahami dan bertindak lanjut dengan kepala dingin. Berusaha seoptimal mungkin untuk tidak merugikan siapapun, karena ia tahu betapa sakit dan sedihnya bila dirugikan, apalagi dirugikan secara moral, sosial dan psikologi. Dan mempelajari psikologi adalah hal yang paling menyenangkan, dalam tanda kutip, bila kau berniat mempelajarinya.

Id diatur oleh prinsip kenikmatan (*pleasure principle*) yang mendorongnya selalu ingin mendapatkan kenikmatan. Id juga didorong oleh kecenderungan destruktif terhadap hal-hal yang menghambat pencapaian kenikmatan dan penghindaran ketidaknyamanan, termasuk merusak diri sendiri jika terlalu banyak hal menyakitkan dialami dalam kehidupan. Selain bekerja secara tak sadar, id bersifat impulsif dan selalu ingin terpuaskan. Proses yang berlangsung di dalamnya adalah refleksi dan proses primer berupa wish-fulfilment atau berkhayal untuk memenuhi

kebutuhan. Setiap kali naluri merangsang tubuh, id secara refleks bereaksi dengan membayangkan objek pemuas kebutuhan untuk meredakan dorongan naluriah itu. Proses primer merupakan dasar bagi fantasi dan kreativitas yang nantinya berperan penting dalam proses kreatif dan artistik.

Id memiliki perlengkapan berupa dua macam proses. Proses pertama adalah tindakan-tindakan refleks, yakni suatu bentuk tingkah laku atau tindakan yang mekanisme kerjanya otomatis dan segera. Serta adanya pada individu merupakan bawaan. Proses yang kedua adalah proses primer, yakni suatu proses yang melibatkan sejumlah reaksi psikologis yang rumit. Freud menambahkan bahwa pikiran autistic atau angan-angan sangat diwarnai oleh pengaruh proses primer, gambaran-gambaran mentah yang bersifat memenuhi hasrat ini merupakan satu-satunya kenyataan yang dikenal Id. Jadi, Id merupakan sistem yang paling dasar yang dimiliki oleh manusia. Id tidak membutuhkan perintah dari sistem yang lainnya karena Id akan bekerja secara otomatis.

Id didorong oleh prinsip kesenangan, yang berusaha untuk kepuasan segera dari semua keinginan, keinginan, dan kebutuhan. Jika kebutuhan ini tidak puas langsung, hasilnya adalah kecemasan negara atau ketegangan. Sebagai contoh, peningkatan rasa lapar atau haus harus menghasilkan upaya segera untuk makan atau minum. id ini sangat penting awal dalam hidup, karena itu memastikan bahwa

kebutuhan bayi terpenuhi. Jika bayi lapar atau tidak nyaman, ia akan menangis sampai tuntutan id terpenuhi.

Namun, segera memuaskan kebutuhan ini tidak selalu realistis atau bahkan mungkin. Jika kita diperintah seluruhnya oleh prinsip kesenangan, kita mungkin menemukan diri kita meraih hal-hal yang kita inginkan dari tangan orang lain untuk memuaskan keinginan kita sendiri. Perilaku semacam ini akan baik mengganggu dan sosial tidak dapat diterima. Menurut Freud, id mencoba untuk menyelesaikan ketegangan yang diciptakan oleh prinsip kesenangan melalui proses utama, yang melibatkan pembentukan citra mental dari objek yang diinginkan sebagai cara untuk memuaskan kebutuhan.

Menurut Muhammad Fuad Abd al-Baqi mengemukakan bahwa dilihat dari Al-qur'an Nafsu (Id) adalah daya nafsani yang memiliki dua kekuatan, yaitu kekuatan al-ghadabiyah dan al-syhwaniyah. Al-Ghadab adalah suatu daya yang berpotensi untuk menghindari diri dari segala yang membahayakan. Ghadab dalam terminologi psikoanalisa adalah pertahanan yaitu tingkah laku yang berusaha membela atau melindungi ego terhadap kesalahan, kecemasan, dan rasa malu; perbuatan untuk melindungi diri sendiri; dan memanfaatkan dan merasionalkan perbuatannya sendiri. Al-Syhwat adalah suatu daya yang berpotensi untuk menginduksi diri dari segala yang menyenangkan. Syhwat dalam terminologi psikologi disebut dengan appetite,

yaitu suatu hasrat (keinginan, birahi, hawa nafsu), motif atau impuls berdasarkan perubahan keadaan fisiologi⁶¹.

Prinsip kerja nafsu mengikuti prinsip kenikmatan (pleasure principle) dan berusaha mengumbar impuls-impuls primitifnya. Sehingga ia merupakan tempat dan sumber kejelekan dan tingkah laku yang tercela. Firman Allah Swt: “Sesungguhnya nafsu itu selalu menyerukan pada perbuatan buruk, kecuali nafsu yang diberi rahmatoleh Tuhanku.” (QS. Yusuf, 12 : 53)

Apabila impuls-impuls ini tidak terpenuhi maka terjadi ketegangan diri. Bila manusia melayani semua dorongan yang dimilikinya, maka dalam dirinya akan menguat yang namanya hawa nafsu. Bila hawa nafsu ini menggumpal dan berkuasa dalam diri seseorang maka ia tumbuh menjadi orang-orang yang zalim, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an. “Tetapi orang-orang yang zalim mengikuti hawa nafsunya tanpa ilmu pengetahuan.” (QS. Ar-Ruum, 30: 29).

Dalam tafsir Al-Msbah Nafsu (Id) pada hakikatnya memiliki dua kekuatan, yaitu *ghadabiyah* yaitu kekuatan yang berusaha menghindarkan manusia dari sifat tercela, dalam artian nafsu yang satu ini adalah sistem yang melindungi *Ego* dari kesalahan, sedangkan kekuatan yang kedua adalah *Al-Syahwat* yang berarti daya yang berpotensi untuk mengarahkan *Ego* kepada hal yang menyenangkan.

⁶¹ Muhammad Fuad Abd al-Baqi, *Mu'jam al-Mufahras li al-Fadli al-Qur'a>n al-Kari>m*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), hal.881-885.

Dalam Tafsir Al-Misbah dijelaskan bahwa nafsu itu adalah sumber dari segala kejelekan. Apabila manusia dikuasai oleh nafsu dan melayani semua dorongan dari nafsu maka hawa nafsu dalam dirinyalah yang akan menguat. Jika nafsu yang ada dalam diri manusia itu telah menguat maka dirinya akan tumbuh menjadi orang yang zalim, seperti yang disebutkan dalam Al-Quran Q.S.Rum / 30:29.

Dalam ayat tersebut dapat kita pahami bahwa seseorang akan bisa mengendalikan nafsunya dengan ilmu. Pada dasarnya manusia memang diperintahkan untuk mencari ilmu, karena ilmu akan membuat manusia menjalani hidup sesuai dengan apa yang sewajarnya ia jalani. Ilmu agamalah yang seharusnya dikuasai oleh manusia karena agama telah mengatur segalanya dengan baik, termasuk mengatur pada saat seperti apa nafsu seorang manusia dapat disalurkan agar mereka tidak melanggar budaya serta norma yang ada dalam agama.

2. Konsep pemenuhan ego dalam psikoanalisis Sigmund Freud dilihat dari Al-Quran dalam Tafsir al-Misbah?

Menurut Alwison menyatakan bahwa ego adalah struktur kepribadian yang berurusan dengan tuntutan realita, berisi penalaran dan pemahaman yang tepat. Ego berusaha menahan tindakan sampai dia memiliki kesempatan untuk memahami realitas secara akurat, memahami apa yang sudah terjadi didalam situasi yang berupa

dimasa lalu dan membuat rencana yang realistik dimasa depan. Tujuan ego adalah menemukan cara yang realistis dalam rangka memuaskan Id⁶².

Ego mempunyai beberapa fungsi di antaranya: a) menahan menyalurkan dorongan, b) mengatur desakan dorongan-dorongan yang sampai pada kesedaran, c) mengarahkan suatu perbuatan agar mencapai tujuan yang diterima, d) berfikir logis, e) menggunakan pengalaman emosi-emosi kecewa sebagai tanda adanya suatu yang salah, yang tidak benar agar kelak dapat dikategorikan dengan hal lain untuk memusatkan apa yang akan dilakukan sebaik-baiknya.

Alwisol menyatakan bahwa pembentukan ego dan superego menyisakan berbagai kecemasan dan ketakutan yang merupakan cikal-bakal dari konflik intrapsikis yang jadi daya gerak kepribadian. Dari sinilah petualangan psikis manusia yang kompleks bermula dan beragam tingkahlaku yang rumit kemudian ditampilkan, termasuk perilaku artistik yang merupakan unsur utama proses penciptaan seni. Id terus-menerus mendorong manusia untuk memperoleh kenikmatan dan menghindari kesakitan. Refleks dan proses primer terus terjadi. Setiap kali naluri merangsang, id menggebu-gebu menuntut pemenuhan segera. Namun, tidak setiap dorongan naluriah bisa disalurkan karena ada hambatan atau keterbatasan diri untuk memenuhinya. Id tidak realistik sehingga mengabaikan kenyataan yang ada. Tuntutannya banyak yang

⁶²Alwisol, 2004, *Psikologi Kepribadian*, Malang: UMM Press, hal. 174-175

tak bisa terlaksana sebab tak masuk akal atau tak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat⁶³.

Ego adalah komponen kepribadian yang bertanggung jawab untuk menangani dengan realitas. Menurut Freud, ego berkembang dari id dan memastikan bahwa dorongan dari id dapat dinyatakan dalam cara yang dapat diterima di dunia nyata. Fungsi ego baik di pikiran sadar, prasadar, dan tidak sadar. Ego bekerja berdasarkan prinsip realitas, yang berusaha untuk memuaskan keinginan id dengan cara-cara yang realistis dan sosial yang sesuai. Prinsip realitas beratnya biaya dan manfaat dari suatu tindakan sebelum memutuskan untuk bertindak atas atau meninggalkan impuls. Dalam banyak kasus, impuls id itu dapat dipenuhi melalui proses menunda kepuasan, ego pada akhirnya akan memungkinkan perilaku, tetapi hanya dalam waktu yang tepat dan tempat.

Ego juga pelepasan ketegangan yang diciptakan oleh impuls yang tidak terpenuhi melalui proses sekunder, di mana ego mencoba untuk menemukan objek di dunia nyata yang cocok dengan gambaran mental yang diciptakan oleh proses *primer id's*. Menurut Freud dalam buku Alwisol, ego terbentuk dengan diferensiasi dari Id karena kontak dengan dunia luar. Aktifitasnya bersifat sadar, prasadar, maupun tak sadar. Ego seluruhnya dikuasai oleh prinsip realitas, tugas ego adalah untuk mempertahankan kepribadiannya sendiri dan untuk memecahkan konflik-konflik dengan realitas dan konflik-konflik antara keinginan-keinginan yang tidak cocok satu

⁶³Alwisol, 2004, *Psikologi Kepribadian*, Malang: UMM Press, hal. 177

sama lain, juga mengontrol apa yang mau masuk kesadaran yang akan dikerjakan. Ego terbentuk pada struktur kepribadian individu sebagai hasil kontak dengan dunia luar⁶⁴.

Ego adalah sistem kepribadian yang bertindak sebagai pengarah individu kepada dunia objek dari kenyataan, dan menjalankan fungsinya berdasarkan prinsip kenyataan. Jadi dalam hal ini, ego merupakan alat pengarah menuju dunia objek dan menjalankan prinsipnya berdasarkan kenyataan dan merupakan hasil persinggungan dengan dunia luar atau realitas kehidupan.

Ego mengenali ketak-masuk-akalan dan ketakpantasan itu melalui uji realitas dan pertimbangan-pertimbangan rasional normatif. Ego mengenali bahaya, ketidaknyamanan, kemungkinan hukuman dari lingkungan, dan rasa malu yang mengancam diri jika tuntutan id dituruti begitu saja. Di sisi lain, ego juga memahami, tuntutan id adalah kebutuhan yang jika tak dipenuhi mengancam keberadaan diri sebagai makhluk biologis. Kondisi dilematis ini perlu diselesaikan dengan mekanisme-mekanisme khusus. Dari sisi lain, superego yang bekerja dengan prinsip kesempurnaan menuntut ego untuk selalu berbuat sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku, menentang impulsivitas dan keprimitifan id.

Ego sebagai pengendali berusaha menyelaraskan tuntutan dari id, superego dan lingkungan. Untuk itu, dikembangkanlah mekanisme pertahanan (*defense mechanism*) ego yang pada intinya adalah proses-proses yang dijalani ego untuk

⁶⁴ Alwisol, 2004, *Psikologi Kepribadian*, Malang: UMM Press, hal. 179

mempertahankan keberlangsungan kepribadian dengan cara menyeimbangkan berbagai tuntutan yang diajukan kepadanya. Berbeda dengan proses ego lainnya, mekanisme pertahanan ini berciri menyangkal, memalsukan dan mendistorsi realitas. Sifat terpenting dari mekanisme ini adalah berkerjanya secara tak sadar. Berbagai tingkahlaku dihasilkan dari mekanisme pertahanan ego. Penciptaan karya seni adalah salah satu wujudnya yang dominan dalam peradaban manusia.

Menurut M Quraish Shihab dalam Al-Qur'an menjelaskan Secara etimologi, akal memiliki arti al-imsak (menahan), al-ribah (ikatan), al-hajr (menahan), al-nahy (melarang), dan man'u (mencegah). Berdasarkan makna bahasa ini maka yang disebut orang yang berakal adalah orang yang mampu menahan dan mengikat hawa nafsunya. Jika hawa nafsunya terikat jiwa rasionalitasnya mampu bereksistensi. Jadi akal mempunyai kemampuan mengadakan penalaran rasional logis⁶⁵.

Akal diungkap dalam Al-Qur'an tidak seperti qalbu. Akal diungkap hanya dalam bentuk kata kerja (fi'il) dan satu pun tidak disebut kan dalam dalam bentuk kata benda (isim). Hal ini menunjukkan bahwa akal bukanlah suatu substansi (jauhar) yang bereksistensi, melainkan aktivitas substansi tertentu. Komponen nafsani yang

⁶⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran* (Jakarta: Lentera Hati, 2009), hal. 481

mampu berakal adalah qalbu. Firman Allah Swt “Mereka mempunyai qalbu yang mereka berakal dengannya.” (QS. Al-Hajj, 32:46)⁶⁶.

Berdasarkan ayat ini, para mufasir sebagaimana yang diulas oleh Al-Ghazali dan Wahba Al-Zukhailiy berbeda pendapat. Sebagian ada yang berpendapat bahwa qalbu yang berakal, sedang sebagian yang lain menyebutnya “otak” (al-dimagh) yang berakal. Al-Zukhailiy dalam buku Muhammad Utsman Najati lebih lanjut menjelaskan bahwa pendapat yang valid adalah pendapat kedua, yakni otak yang berakal bukan qalbu. Adapun maksud dari QS Al-Hajj: 46 tersebut adalah bahwa dalam tradisi kebahasaan, seseorang sering menggunakan qalbu untuk menyebutkan akal, sehingga dalam Al-Qur’an menggunakan qalbu untuk berakal⁶⁷.

Dalam tafsir Al-Misbah Akal manusia, menurut Imam al-Ghazali sangat beragam dan dapat dikelompokkan atas : Akal praktis (*al-„amilat*) dan akal teoritis (*al-„alimat*). Sedangkan berdasarkan tinggi jangkauannya dapat dibedakan atas : akal material (*al-„aql-hayulani*), akal mungkin (*al-„aql al-malakat*), akal aktual (*al-„aql bi al-fi’il*) dan akal perolehan (*al-„aql al-mustafad*). Akan tetapi, ternyata kemampuan ini ada batasnya diatas akal ada ilham yang dimensinya lebih tinggi dan

⁶⁶Penjelasan mengenai fase kehidupan manusia ini didasarkan pada Q.S. al-Mu’minu>n [23]: 13-14. Lihat Umar Shihab, *Kontekstualitas Al-Qur’an: Kajian Tematik atas Ayat-ayat Hukum dalam Al-Qur’an* (Jakarta: Penamadani, 2005), hal.105-106.

⁶⁷Muhammad Utsman Najati, *Psikologi dalam Al-Qur’an: Terapi Qur’ani dalam Penyembuhan Gangguan Kejiwaan*, terj. M. Zaka al-Farisi (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hal. 11.

mendekati hakikat. Setelah tenggelam dalam tasawuf, Imam Al-Ghazali membagi akal menjadi akal (berpikir dan belajar) dan taklid (mengikuti) kepada Nabi.

Akal dapat berfungsi dengan baik apabila didukung oleh pendengaran, penglihatan dan hati sebagai alat yang membantu akal untuk bisa berfungsi sesuai dengan apa yang seharusnya ia lakukan. Kekuatan akal dapat kita simpulkan menjadi dua yaitu akal yang terinderai (rasio nafsani) dan akal yang tak terinderai (rasio qalbani). Contoh dari rasio nafsani adalah ketika kita melihat sesuatu maka yang terekam adalah pemanfaatannya, ketika mendengar sesuatu maka yang terbayang adalah baik buruknya dan ketika merasa maka yang dialami adalah kesenangan dan ketidaksesenangan.

Jika akal itu sudah terdidik dengan ajaran Islam maka segala perilaku yang dilakukannya pasti didasari dengan aturan-aturan agama yang telah ia ketahui. Pendidikan agama sangatlah berpengaruh terhadap akal, agar akal dapat merencanakan dengan baik perilaku manusia dan tidak melenceng dari aturan agama.

3. Konsep super ego dalam psikoanalisis Sigmund Freud dilihat dari al-Quran dalam Tafsir al-Misbah?

Komponen terakhir untuk mengembangkan kepribadian adalah superego. superego adalah aspek kepribadian yang menampung semua standar internalisasi moral dan cita-cita yang kita peroleh dari kedua orang tua dan masyarakat, kami rasa benar dan salah. Superego memberikan pedoman untuk membuat penilaian. Menurut

Freud, superego dibentuk dengan melalui proses internalisasi dari nilai-nilai atau aturan-aturan oleh individu dari sejumlah figure yang berperan, berpengaruh atau berarti bagi individu tersebut seperti orang tua dan guru. Menurut Freud dalam buku Muhammad Utsman Najati mengemukakan bahwa fungsi utama superego adalah sebagai pengendali dorongan-dorongan atau impuls-impuls naluri Id agar impuls-impuls tersebut disalurkan dalam cara atau bentuk yang dapat diterima oleh masyarakat; menagahkan ego pada tujuan-tujuan yang sesuai dengan moral ketimbang dengan kenyataan dan mendorong individu kepada kesempurnaan⁶⁸.

Yang ideal ego mencakup aturan dan standar untuk perilaku yang baik. Perilaku ini termasuk orang yang disetujui oleh figur otoritas orang tua dan lainnya. Mematuhi aturan-aturan ini menyebabkan perasaan kebanggaan, nilai dan prestasi. Hati nurani mencakup informasi tentang hal-hal yang dianggap buruk oleh orang tua dan masyarakat. Perilaku ini sering dilarang dan menyebabkan buruk, konsekuensi atau hukuman perasaan bersalah dan penyesalan. Superego bertindak untuk menyempurnakan dan membudayakan perilaku kita. Ia bekerja untuk menekan semua yang tidak dapat diterima mendesak dari id dan perjuangan untuk membuat tindakan ego atas standar idealis lebih karena pada prinsip-prinsip realistik.

Superego hadir dalam sadar, prasadar dan tidak sadar, dengan kekuatan bersaing begitu banyak, mudah untuk melihat bagaimana konflik mungkin timbul antara ego, id dan superego. Freud menggunakan kekuatan ego istilah untuk merujuk kepada kemampuan ego berfungsi meskipun kekuatan-kekuatan duel. Seseorang dengan kekuatan ego yang baik dapat secara efektif mengelola tekanan ini, sedangkan mereka dengan kekuatan ego terlalu banyak atau terlalu sedikit dapat menjadi terlalu keras hati atau terlalu mengganggu. Bertitik tolak pada konsep diatas, maka contoh

⁶⁸Muhammad Utsman Najati, *Psikologi dalam Al-Qur'an*, hlm. 359.

kepribadian yang saya alami dalam hubungannya dalam konsepsi superego adalah lahirnya sebuah keyakinan karena aktivitas yang dilakukan sudah dirasa etis dan benar dan dapat diterima oleh masyarakat dalam permasalahan ketika terjadi rasa lapar disuatu tempat dan memilih aktivitas pembelian sebagai alternatif yang terbaik.

Superego (hati) adalah sistem yang dikenal dengan prinsip kesempurnaan. Karena *Superego* ini yang mengarahkan *Ego* untuk mempertimbangkan nilai-nilai, norma dan budaya seperti apa yang telah diajarkan kepadanya. Ketiga komponen ini sangat mempengaruhi tingkah laku manusia dan sangat menentukan apa yang harus dilakukan manusia ketika nafsunya telah mendesak dan ingin segera disalurkan.

Menurut Zuhairini menyatakan bahwa dalam Pendidikan Islam, nafsu akan dapat di"puas"kan ke arah yang seharusnya apabila *Aql* dan *Qalb* dididik dan diarahkan sesuai dengan tuntunan Al-Quran dan Hadits. *Aql* dan *Qalb* seseorang yang telah terdidik dengan nilai-nilai keIslaman, maka hati akan mengontrol tingkah laku untuk selalu berbuat baik dan mengejar kesempurnaan dalam beribadah kepada Allah SWT⁶⁹.

Dalam Tafsir Al-Misbah juga disebutkan bahwa super ego (*Qalbu*) merupakan materi organik yang memiliki sistem kognisi yang berdaya emosi. Ia berada di jantung (*al-mudghah*). *Qalbu* memiliki kemampuan untuk memperoleh pengetahuan (*al-ma'rifah*) melalui cita-rasa (*al-zawqiyah*). "Dan orang-orang beriman mendapat petunjuk dari Allah melalui hatinya. "(QS. Al-Taghabun, 64: 11). Ketika mengaktual,

⁶⁹Zuhairini, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hal. 186.

potensi qalbu tidak selamanya menjadi tingkah laku yang baik. Baik-buruknya sangat tergantung pada pilihan manusia sendiri. Sbbada Nabi Saw: “Sesungguhnya di dalam tubuh terdapat segumpal daging. Apabila ia baik maka semua tubuh menjadi baik, tetapi apabila ia rusak maka semua tubuh menjadi rusak pula. Ingatlah bahwa ia adalah qalbu.”(HR. Al-Bukhari dari Nu'man ibn Basyir).

Dalam Tafsir Al-Misbah dijelaskan bahwa selain kemampuan memperoleh pengetahuan dari Allah, qalbu juga menjadi pusat kesadaran moral. Ia memiliki kemampuan membedakan yang baik dan yang buruk serta mendorong manusia memilih hal-hal yang baik dan meninggalkan yang buruk, karena kemampuan yang demikian, maka Nabi Muhammad menganjurkan manusia meminta fatwa kepada qalbunya. Qalbu memiliki kemampuan untuk memberikan jawaban ketika seseorang harus memutuskan sesuatu yang sangat penting. “Mintalah fatwa kepada qalbumu.”(HR. Ahmad dan al-Darimi). Al-Ghazali berpendapat bahwa qalbu memiliki insting yang disebut dengan al-nur al-ilahiy (cahaya ketuhanan) dan al-bashira al-albathina (mata batin) yang memancarkan keimanan dan keyakinan. Al-Ghazali juga berpendapat bahwa qalbu diciptakan untuk memperoleh kebahagiaan akhirat. Kebahagiaan qalbu sangat tergantung pada ma'rifah kepada Allah Swt.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Tentang struktur kepribadian yang diungkapkan oleh Freud adalah id yang mempunyai kesamaan dengan hawa nafsu, ego dengan akal, dan super ego dengan qalbu. Tentang dinamika kepribadian yang diungkapkan oleh Freud, yaitu merupakan integrasi antara ketiga struktur kepribadian id, ego, dan super ego.

Demikian pula dalam psikologi islam yaitu integrasi antara qalbu, akal, dan nafsu yang sudah diperjelas dalam Al-Qur'an adanya tingkatan-tingkatan kepribadian manusia apabila salah satu dari ketiga struktur kepribadian tersebut lebih mendominasi.

B. Saran

Peneliti sadari bahwa dan cukup penelitian skripsi ini masih terbatas dan masih memiliki banyak celah persoalan lain tentang struktur Jiwa Manusia oleh karena itu, penelitian-penelitian lanjutan tentang Jiwa Manusia ini dapat terus dikembangkan dalam khazanah kajian keilmuan islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mujib Jusuf Mudzakir. 2002. *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Kencana, 2004.
- A.A Brill, Sigmund Freud, *The Basic Writing of Sigmund Freud*, 1856-1989
- Awang, Hashim. 1985. *Pendekatan Psikologis*. Kuala Lumpur, Dewan Bahasa dan Pustaka
- Alwisol, 2004, *Psikologi Kepribadian*, Malang: UMM Press
- Beaulac, Stéphane, *The Power of Language in the Making of International Law* (Leiden, Bostin Martinus Nijhoff Publishers, 2004).
- Bertens, K. 2006. *Psikoanalisis Sigmund Freud*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Boeree, C. George. 2013. *Personality Teories*. Prismsophie: Yogyakarta
- Bartens. K. 2004. *Psikoanalisis Klasik*. Jakarta. Gramedia.\
- Budiharyo, Paulus. 1997. *Mengenal Teori Kepribadian Mutkahir* . Yogyakarta. Kanisius.
- C.P.Chaplin, 1989, *Kamus Lengkap Psikologi*, Terjemahan Kartini Kartono, Jakarta: Rajawali
- Djokosujanto, Apsanti. 2003. *Tokoh dalam Pemahaman Psikoanalisis*. Depok. PPKBLP.Ul.
- Dewi., Y. (2007) *Anxiety theory On classic psychoanalitic and typen ofdDefence Mechanism To Anxiety*, hlm 234.
- Detikcom Files, *Hari-hari terakhir jejak Soeharto Setelah Lengser*, (Jakarta: Mediakita, 2008)

Daniel Cervone, Lawrence A. Pervin, *Kepribadian: Teori dan Penelitian*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2011).

Edward McNal Burns. *Western Civilization Their History and Their Culture*, diterjemahkan oleh A. Mukti Ali, (New York: ttp., 1958), Bab 26

Faizahdan Muchsin Effendi. 2009. *Psikologi Dakwah*, Jakarta: Kencana.

Freud, Sigmund. 1984. *Memperkenalkan Psikoanalisa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Form Erich, *The Crisis of Psikoanalisis Essay on Freud Mark and Social Psikology*, 1956

Freud, Sigmund. 2009. *Pengantar Umum Psikoanalisa*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta

Helaluddin dan Syahrul Syawal. 2018. *Psikoanalisis Sigmund Freud dan Implikasinya Dalam Pendidikan*. UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

Ibnu Sina, *Psikologi Ibnu Sina*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2009)

Ibnu Qayyim Al-jauziyah, *Raudhatul Muhibbin*, (Jakarta: Qisthi Press, 2011)

Ivan Tanipura, 2005, *Psikologi Kepribadian: Psikologi Barat Versus Budhisme*, Yogyakarta: Ar-ruzz Media.

Lathief, Supaat. 2008. *Psikologi Fenomenologi Eksistensialisme*. Lamongan: Pustaka Pujangga. Budaya Lembaga Penelitian Universitas Indonesia.

Mohsen Qaraati, *Tafsir Ayat-Ayat Piliham, Seri Tafsir Untuk Anak Muda*, (Jakarta: Al-Huda, 2006).

M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan dan Kesan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002).

M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002)

M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Quran Karim*, (Pustaka Hidayah, Bandung, 1997)

- Milner. (1992). Freud dan nterpretasi sastra. Jakarta: intermasa
- Mahmud, Dimyati. 1990. Psikologi Suatu Pengantar. BPFE: Yogyakarta
- Milner, Max. 1992. Freud dan Interpretasi Sastra. Jakarta: Intermasa.
- Moesono, Anggadewi. 2003. Psikoanalisis Dan Sastra. Depok : Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan
- Mercer, Jenny & Debby Clayton. (2012). Psikologi Sosial. Jakarta : Erlangga.
- Jess Feist, Gregory J. Feist, Teori Kepribadian Edisi 7, (Jakarta: Salemba Humanika, 2014)
- Jaenudin, Ujam. (2015). Teori-Teori Kepribadian. Bandung : Pustaka Setia.
- Purwa Atmaja Prawira, Psikologi Kepribadian dengan Perspektif Baru, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013).
- Sururin, 2004, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Suhermanto Ja'far. 2015. Struktur kepribadian manusia perspektif psikologi dan filsafat. UIN Sunan Ampel..
- Stefanus Rodrick Juraman. *Naluri Kekuasaan Sigmund Freud*. Universitas Airlangga: Jurnal Studi Komunikasi. 2017. Hal. 281.
- Suhermanto Ja'far. Struktur kepribadian manusia perspektif psikologi dan filsafat. UIN Sunan Ampel. 2015.
- Suryabrata, Sumadi. 2005. Psikologi Kepribadian. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Setiowati Haris, 1979. *Pengantar Umum Psikoanalisis a General Introduction to Psikoanalisis*, England, Penguin book. Hlm. 78
- Semiun, Yustinus. 2006. Teori Kepribadian & Terapi Psikoanalitik Freud. Yogyakarta: Kanisius.
- Suryabrata, Sumadi. 1982. Psikologi Kepribadian. Jakarta: Raja Grafindo Pustaka
- Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008)

Winarno Surachmad dan Murray Thomas, 1980, *Perkembangan Pribadi dan Keseimbangan Mental*, Bandung: Jemmars



SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI UIN AR-RANIRY
Nomor : B-228/Un.08/FDK/KP.00.4/01/2020

TENTANG
PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
SEMESTER GANJIL TAHUN AKADEMIK 2019/2020

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

- Menimbang : a. Bahwa untuk menjaga kelancaran Bimbingan Skripsi Mahasiswa pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka perlu menunjuk Pembimbing Skripsi;
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi;
- Mengingat : 1. Undang-Undang No.20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
12. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 tahun 2015 tentang Statuta Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No.01 tahun 2015, tentang Pendelegasian Wewenang Kepada Dekan dan Direktur PPs di lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: SP DIPA.025.04.2.423925/2020, Tanggal 12 November 2019

MEMUTUSKAN

Menetapkan : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi tentang Pembimbing Skripsi Mahasiswa Semester Ganjil Tahun Akademik 2019/2020

Pertama : Menunjuk/Mengangkat Sdr :

- 1) **Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd**
2) **Dr. Abizal M. Yati, Lc, MA**

Sebagai Pembimbing Utama
Sebagai Pembimbing Kedua

Untuk Membimbing Skripsi Mahasiswa:

Nama : Rifatul Muna
Nim/Jurusan : 421307211/ Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)
Judul : Struktur Kepribadian Manusia dalam Teori Psikoanalisis di Tinjau dari Al-Quran dalam Tafsir Al-Misbah

- Kedua : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
Ketiga : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2020;
Keempat : Surat Keputusan ini berlaku selama satu tahun terhitung sejak tanggal ditetapkan;
Kelima : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam Surat Keputusan ini;
Kutipan : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada Tanggal : 20 Januari 2020 M
25 Jumadil Awal 1441

An. Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Dekan,



Tembusan:
1. Rektor UIN Ar-Raniry
2. Ka. Bag. Keuangan UIN Ar-Raniry
3. Mahasiswa yang bersangkutan